

SKRIPSI

**STUDI PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL MUJAHIDIN
KOTA PAREPARE**



OLEH

**AHMAD
NIM: 19.2100.063**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

**STUDI PENENTUAN ARAH KIBLAT
MASJID AL MUJAHIDIN KOTA PAREPARE**



OLEH

AHMAD

NIM: 19.2100.063

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul skripsi : Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Ahmad
NIM : 19.2100.063
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum Islam
Dasar Penetapan Pembimbing: Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam No: 966 tahun 2023 Tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Syariah Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Disetujui Oleh:

Pembimbing utama : Badruzzaman, S.Ag., M.H. (.....)
NIP : 19700917 199803 1 002
Pembimbing pendamping : ABD. Karim Faiz, S.HI., M.S.I. (.....)
NIP : 19881029 201903 1 007

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam



Dr. Rahmawati, M.Ag.
NIP.19760901 200604 2 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin
Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Ahmad

Nomor Induk Mahasiswa : 19.2100.063

Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum Islam

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Dasar Penetapan Pembimbing: Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam No: 966
tahun 2023 Tentang Penetapan Pembimbing Skripsi
Mahasiswa Fakultas Syariah Ilmu Hukum Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Tanggal Kelulusan : 26 Juni 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Badruzzaman, S.Ag., M.H.	(Ketua)	(.....)
ABD. Karim Faiz, S.HI., M.S.I	(Sekretaris)	(.....)
Budiman, M.HI	(Anggota)	(.....)
Dr. Aris, S.Ag., M.HI	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam



Dr. Rahmawati, M.Ag.
NIP.19760901 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Hukum Pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Sipaami dan Ayahanda Alimuddin serta adik tercinta Nur Aimi, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Badruzzaman, S.Ag., M.H dan bapak ABD. Karim Faiz, S.HI., M.S.I Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Rahmawati, M.Ag, sebagai “Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Kepada teman-teman dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat dalam proses penelitian ini. Diskusi dan kolaborasi dengan teman-teman sekalian semua sangat berharga dan telah membantu meningkatkan kualitas penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kontribusinya teman-teman. Khususnya teman-teman yang ada di BTN Lauleng (Pondok Usman).

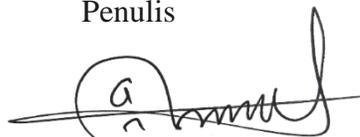
6. Ucapan terima kasih kepada semua responden atau informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kerjasama dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan berhasil. Terima kasih atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan.
7. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan KKN atau KPM. Karena dengan perjalanan KKN ini telah menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan tak bisa peneliti lupakan. Tanpa kalian semua, perjalanan ini tidak akan menjadi begitu berarti dan berharga bagi semua.
8. Ungkapan rasa terima kasih yang tulus kepada teman-teman seperjuangan PPL saya. Perjalanan PPL ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan menjadi seorang mahasiswa, dan kalian telah membuat pengalaman ini menjadi luar biasa dan berharga bagi penulis.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman sekelas atau teman-teman yang pernah atau tidak pernah bertemu langsung dengan peneliti. Karena kalian kita bisa menjadi mahasiswa seutuhnya.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. Berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 23 Juni 2023 M
4 Zulhijah 1444 H

Penulis



Ahmad
NIM. 19.2100.063

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

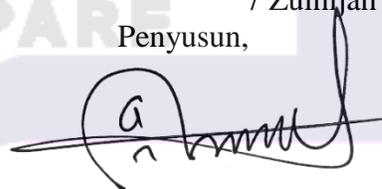
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad
NIM : 19.2100.063
Tempat/Tgl Lahir : Polewali, 30 Januari 2001
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum Islam
Judul Skripsi : Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juni 2023
7 Zulhijah 1444 H

Penyusun,



Ahmad
NIM 19.2100.063

ABSTRAK

Ahmad, *Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare*
(Dibimbing oleh Badruzzaman dan ABD Karim Faiz).

Penelitian peneliti membahas tentang studi penentuan arah kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare, pada data Google Earth yang dipakai peneliti menggambarkan bahwa terdapat penyimpangan mengenai arah kiblat dengan besaran derajat yakni sebesar dua derajat. Menurut Surah Al-Baqarah, disebutkan bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan tuntutan agama dalam menjalankan ibadah salat. Olehnya itu, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menguraikan penggunaan metode penentuan arah kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare dan juga untuk menganalisis kalibrasi arah kiblatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Adapun teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis metode deskriptif, dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian serta untuk menguji hipotesis.

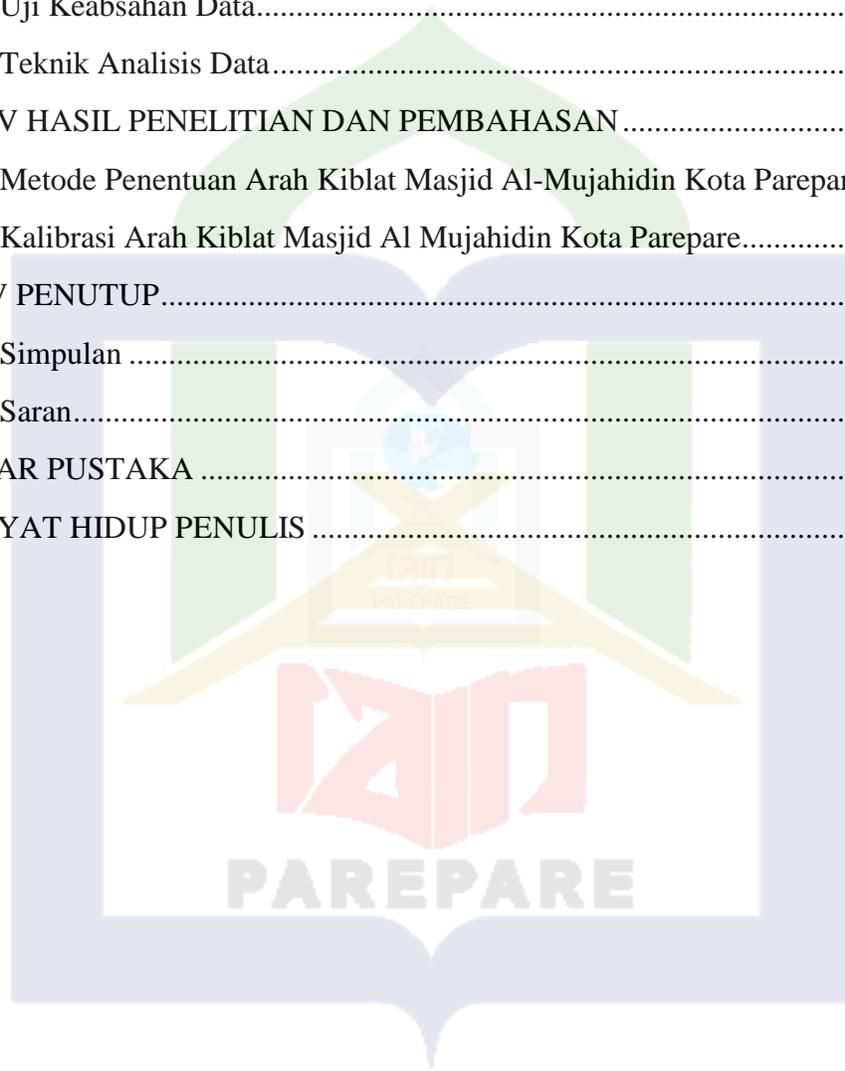
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Metode dalam penentuan arah kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare menggunakan kombinasi kompas dan pengamatan bayang-bayang matahari. 2. Kalibrasi terhadap arah kiblat Masjid ditemukan hasil bahwa terdapat kemelencengan sebesar satu setengah derajat pada arah kiblat masjid tersebut. Kalibrasi terhadap arah kiblat ini memiliki perbedaan antara arah kiblat sebenarnya dengan arah bangunan Masjid. Kemelencengan tersebut dikategorikan kecil, namun hal demikian dapat ditoleransi pada beberapa keadaan atau ukuran tertentu.

Kata Kunci : Penentuan arah kiblat, studi kiblat, kalibrasi arah kiblat, metode penentuan kiblat, hisab arah kiblat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	8
1. Teori Pendekatan Historis.....	8
2. Teori Hisab Arah Kiblat	20
3. Teori Kalibrasi Arah Kiblat	46
B. Kerangka Konseptual.....	48
C. Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	57

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	57
C. Fokus Penelitian.....	58
D. Jenis Dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data.....	59
F. Uji Keabsahan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare	64
B. Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare.....	85
BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan	96
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	I
RIWAYAT HIDUP PENULIS	XX



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1.1	Screenshot Google earth	3
2.1	Bagan kerangka pikir	56
4.1	Bangunan masjid	77
4.2	Foto kerucut masjid	79
4.3	Azimuth matahari	88
4.4	Arah kiblat	88
4.5	Bidikan tanda garis Arah Kiblat	93
4.6	Pengukuran garis pakai busur derajat	94

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Penetapan Pembimbing	X
2	Pedoman Wawancara	IX
3	Surat Izin Meneliti dari Kampus	XIII
4	Surat Izin Meneliti dari DPMPTSP	XIV
5	Dokumentasi Wawancara	XVI
6	Surat Keterangan Telah Meneliti	XIX
7	Biodata Penulis	XX

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- a. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan

huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي / اِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
اُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعِمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ع* bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah *ي*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadap ke kiblat merupakan bagian dari perkara yang menjadi persyaratan salat dianggap sah, jika tidak mengarah ke kiblat jadinya salat tersebut dihukumi tidak sah. Karena menghadap kiblat adalah satu bagian dari beberapa bagian syarat sahnya salat, seperti yang tertuang pada dalil-dalil syariah, sudah menjadi itfak (keepakatan) para ulama bahwasanya menghadap kiblat hukumnya wajib ketika melaksanakan salat sehingga salatnya sah.¹ Firman Allah yang menyariatkan untuk menghadap kiblat diantaranya firman Allah pada Q.S. Al-Baqarah ayat 144, 149 dan 150.²

Perlu dilakukan kajian dan usaha untuk memahami arah kiblat dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti dan untuk individu yang tidak mampu memahami jihat kiblat dengan pasti, tidak yakin mengenai arah atau jihatnya, dengan tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk memberikan petunjuk. Maka arah kiblat dengan pasti dan jelas tersebut harus ia temukan dengan penelitian. Jika ada seseorang yang dapat dipercayai untuk memberikan informasi yang pasti mengenai arah kiblat, maka individu tersebut harus mengikuti informasi tersebut karena pengetahuan orang yang mengetahui arah kiblat secara pasti lebih kuat daripada usaha mencari tahu arah kiblat melalui ijtihad.

¹ Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori Dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Qamariah & Gerhana* (Pustaka Al Kautsar, 2015). h 10.

² A B D Karim Faiz, "Moderasi Fiqh Penentuan Arah Kiblat: Akurasi Yang Fleksibel," *JIL: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020). h 89.

Terdapat hadis yang mengemukakan mengenai pentingnya melakukan penelitian "*The importance of conducting research cannot be overstated*" maknanya adalah "Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya mengadakan penelitian." Sehubungan dengannya hadis dari Rasulullah melalui Amir bin Rabi'ah yang berisikan bahwa kebingungan orang-orang tersebut untuk menghadap kiblat sehingga mereka menghadap ke arah masing-masing dan orang-orang tersebut ikut berjamaah bersama Rasulullah. Sehingga turunlah firman Allah dalam surah al-Baqarah 144.³ Karena perihal itulah sehingga turunlah ayat yang menegaskan untuk menengok ke kiblat.

Jihat ke kiblat juga bagian satu dari beberapa sekian banyak kewajiban dalam salat. Salat tidak dianggap sah tanpa menghadap kiblat. Kecuali dalam Salat Khauf (salat dalam keadaan gawat atau darurat), salat sunat ketika dalam keadaan berkendara atau dalam perjalanan. Dalam hal ini, seseorang dalam keadaan demikian diperbolehkan menghadap atau *jihat* ke arah mana pun, jadi kemanapun kendaraan tersebut itu mengarah.⁴ Ini sebabnya mengapa orientasi ke arah kiblat sangat penting dalam pelaksanaan salat.

Kota Parepare memiliki 158 masjid dan di kecamatan Bacukiki sendiri terdapat 30 masjid juga di daerah inilah tempat masjid tertua yakni Masjid Al Mujahidin. Masjid tersebut berlokasi kan di Jl. Puang Halide, Wattang Bacukiki, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Menurut penuturan dari masyarakat setempat yang penulis kutip dari media massa bahwa awal pendirian Masjid Al

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, ed. Permadi Budi, Kesepuluh (Damaskus: Gema Insani, 2007). h 632-633.

⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, M Qadirun Nur, and H Moh Zuhri, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-Ayat Hukum (Asy-Syifa'*, 1993). h 182.

Mujahidin dilakukan pada tahun 1906.⁵ Jika dihitung ke tahun sekarang 2023 maka masjid ini telah berumur 117 tahun. Mula-mulanya, Masjid tersebut berarsitektur rumah panggung biasa, dengan itu orang-orang setempat menamainya dengan istilah *Langkara*.

Masjid Al-Mujahidin pada masanya pernah menjadi sentra pendidikan juga penyebaran agama Islam di Parepare. Masjid ini juga pernah dijadikan sebagai tempat pengajaran bahasa Arab juga agama Islam. Pada masa itu, terdapat seorang tokoh ternama dari Kabupaten Wajo yang sangat aktif dalam menyebarkan agama Islam. Anre Gurutta. KH. Abdul Rahman Ambo Dalle yang juga pernah mengajarkan Islam di masjid Al Mujahidin kota Parepare.



Gambar 1. Screenshot google earth

Pada gambar tersebut garis berwarna kuning adalah garis arah kiblat dan garis warna merah merupakan garis arah bangunan Masjid Al Mujahidin Parepare. Arah

⁵ <https://makassar.tribunnews.com/amp/2021/04/19/al-mujahidin-masjid-tertua-di-kota-parepare-dibangun-sejak-tahun-1906>. (26 Februari 2023)

kiblat Masjid Al-Mujahidin Parepare merupakan objek yang diperhatikan dalam kaitannya dengan penyesuaian arah kiblat. Hal ini berdasarkan temuan pertama data astronomis kiblat yang penulis buat menggunakan aplikasi *Google Earth*, yang menggambarkan adanya penyimpangan arah kiblat sebesar 2° antara arah kiblat dengan garis arah bangunan Masjid.

Berlandaskan teori pendekatan sejarah (interpretasi sejarah), hisab arah kiblat, kalibrasi kiblat, keadaan kiblat masjid Al Mujahidin Kota Parepare juga data astronomis dengan letak koordinat geografis maka peneliti tergerak untuk menentukan arah kiblat masjid Al Mujahidin Kota Parepare menggunakan metode lanjutan yakni tongkat istiwa' dan teodolit yang diberi judul "Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare".

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya diantaranya:

1. Bagaimana Metode penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin Parepare?
2. Bagaimana kalibrasi arah kiblat Masjid Al Mujahidin Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah di atas maka Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menguraikan penggunaan metode penentuan arah kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kalibrasi arah kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare dengan *Google earth*, tongkat istiwa' dan teodolit.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoretis untuk mengembangkan pemahaman keilmuan terhadap Kalibrasi arah kiblat dengan tiga metode (*Google Earth*, Tongkat Istiwa' dan teodolit).

Kegunaan secara praktis turut serta mendorong kesadaran peneliti akan kalibrasi Masjid Al Mujahidin Kota Parepare dengan metode *Google earth*, tongkat istiwa dan teodolit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian oleh ABD Karim Faiz dengan judul Kalibrasi Arah Kiblat (Studi Kasus Arah Kiblat Masjid Agung Parepare Prespektif Fiqih Dan Ilmu Falak). melalui jurnal Iqtisad: Reconstruction of justice and welfare for Indonesia tahun 2022. Persamaan penelitian penulis dengan tinjauan penelitian relevan pertama ini yakni penelitian ini bersama membahas *direction of qibla*, arah ke kiblat dengan menggunakan pendekatan hisab atau perhitungan arah kiblat memakai tongkat istiwa, teodolit dan *Google earth* mengenai perbedaan penelitian penulis dengan penelitian pada jurnal ini diantaranya: jurnal ini membahas mengenai kalibrasi arah kiblat Masjid Agung Parepare di Jl. Jend. Ahmad Yani Kel. Ujung Baru Kecamatan Soreang, dan dalam analisa peneliti jurnal ini tidak berhubungan dengan kalibrasi arah kiblat Masjid Al Mujahidin di jalan Puang Halide, Wattang Bacukiki, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Juga penelitian penulis membahas mengenai penelitian arah kiblat dengan pendekatan historis (interpretasi).

Bustanul Iman melalui penelitiannya yang berjudul “Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Shalat. Dipublikasi oleh ” DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum tahun 2017. Persamaan artikel yang dipublis oleh DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum IAIN Parepare ini, dengan penelitian penulis diantaranya, keduanya memaparkan penggambaran dalam perspektif para ulama mengenai kiblat. Pada persoalan ini terdapat ikhtilaf ulama dalam hal menyikapi masalah menghadap ke kiblat. Perbedaan penelitian artikel jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada penjelasan tentang arah kiblat berkaitan dengan ibadah salat tanpa ada penelitian yang

terjun langsung ke lapangan dan analisis teori dan metodologi penentuan arah kiblatnya.

Penelitian yang dibuat oleh Fathur Rahman Basir dan Nur Aisyah yang berjudul “Genealogi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam.” Publikasi Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak volume 1.1 tahun 2020. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian artikel jurnal tersebut yakni mengungkapkan mengenai tradisi keilmuan navigasi Bugis yang merupakan tradisi atau budaya leluhur yang tercatat dalam lontara yang berbentuk lisan maupun tulisan. Dan sumber lontara adalah basis utama para pelaut Bugis. Sampai saat ini, sistem navigasi Bugis dipraktikkan oleh para pelaut Bugis dalam berlayar memanfaatkan keadaan sekitar atau lingkungan baik di darat maupun di laut. Seperti benda-benda langit, matahari, bintang dan bulan yang menyebabkan perubahan periodik tinggi rendahnya permukaan laut yang disebabkan oleh gaya tarik-menarik gravitasi antara Bumi, Bulan, dan Matahari. Pasang naik terjadi saat air laut naik ke titik tertinggi di pantai, sementara pasang surut terjadi saat air laut turun ke titik terendahnya. Dan pengetahuan dan pemahaman mengenai arah bagi orang Bugis, hal ini tidak hanya menjadi tradisi dan budaya masyarakat Bugis, namun seiring berkembangnya waktu, peradaban dan pengetahuan navigasi Bugis juga berkembang seperti halnya pengetahuan astronomi Islam, mengenai bagaimana menentukan awal bulan, siklus bulan dan siklus bintang.

Persamaan tinjauan penelitian relevan ketiga ini memiliki bahasan tentang navigasi orang Bugis untuk menentukan arah yang sama halnya peneliti akan membahas mengenai cara orang Bugis terdahulu untuk menentukan arah khususnya mengetahui arah kiblat.

Berdasarkan pada beberapa karya tulis ilmiah yang telah disebutkan di atas hingga sampai rampungnya penelitian ini, maka ditemukan dan belum ada suatu bahan bacaan yang membahas tentang apa dan seperti apa yang peneliti paparkan dalam tulisan ini. Maksudnya tulisan atau penelitian ini merupakan tulisan yang berbeda dari tulisan-tulisan yang menjadi rujukan penelitian relevan yang ada di atas.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pendekatan Historis

a. Definisi Pendekatan Historis

Secara kebahasaan, pendekatan bersumber dari kata dekat atau dalam bahasa Arab قَرِيب Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata yang tepat untuk menerjemahkan "*qareeb*" adalah "*near*" atau "*close*", yang juga memiliki arti tidak jauh. Sesudah ditambahkan pe dan an, jadinya pendekatan memiliki arti sebagai proses, perbuatan, cara, atau usaha dalam rangka melakukan penelitian atau mencari kaitan dengan hal apa yang sedang diteliti, atau cara untuk menggapai pemahaman berkaitan dengan persoalan dalam penelitian.⁶ Jika ditinjau menurut terminologi, pendekatan merujuk pada metode dan paradigma yang digunakan pada disiplin ilmu tertentu, yang kemudian diterapkan untuk paham terhadap agama atau objek kajian lainnya. Oleh karena itu, pendekatan menjadi sudut pandang yang digunakan untuk meneliti suatu topik tertentu dengan metode ilmiah.⁷ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tidak hanya sebagai sudut pandang, tetapi juga sebagai fokus

⁶ Mochamad Afroni, "Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam," *Madaniyah* 9, no. 2 (2019). h 269.

⁷ M Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (2014). h 403.

penelitian yang akan dianalisis menggunakan metode ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, penelitian dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

History, menurut arti kebahasaan, bersumber dari kata Arab “*Syajarotun*” yang bermakna pohon. Kemudian kata tersebut mengembang menjadi berbagai makna, seperti akar, keturunan, asal-usul, riwayat, dan silsilah.⁸ Menurut bahasa asing, istilah sejarah diketahui dengan makna bahasa *histore* (bahasa Prancis), *geschichte* (bahasa Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* (bahasa Belanda), dan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *history*, yang bersumber dari bahasa Yunani “*historia*” yang bermakna mengusut, atau pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian.⁹ Tapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sejarah dapat memiliki beberapa pengertian, antara lain sebagai warisan atau garis keturunan dari masa lalu, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa lalu, cerita atau narasi mengenai masa lalu, serta pengetahuan atau studi mengenai peristiwa masa lalu dan ilmu sejarah.¹⁰

Pendekatan sejarah adalah suatu metode dalam ilmu sosial yang berfokus pada studi tentang peristiwa masa lalu, perubahan sosial, dan kehidupan manusia di masa lalu. Pendekatan sejarah mencakup pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari sumber-sumber tertulis seperti dokumen sejarah, surat kabar, buku catatan, dan arsip. Pendekatan sejarah juga mencakup penelitian atas artefak atau peninggalan-peninggalan fisik, seperti benda-benda sejarah, monumen, bangunan bersejarah, dan benda-benda seni.

⁸ Rodhi Mustofa Anshori, “Studi Sejarah Islam Dan Proses Pengembangannya,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020). h 147.

⁹ Nabila Yasmin and Yusra Dewi Siregar, “Historiografi Islam,” 2021. h 1.

¹⁰ Ebta Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” *KBBI Indonesia*, 2012.

Pendekatan sejarah juga mencakup interpretasi atau penafsiran terhadap data dan bukti-bukti sejarah yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami peristiwa dan proses-proses yang terjadi di masa lalu, serta bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan sosial dan kebudayaan di masa kini. Dalam pendekatan sejarah, konteks dan pengaruh waktu sangat penting untuk dipertimbangkan, karena hal ini memungkinkan untuk memahami perkembangan sosial dan perubahan sosial yang terjadi di masa lalu dan memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang mungkin terjadi di masa depan.

Leopold Von Ranke Dikenal sebagai “bapak sejarah ilmiah”, Ranke mengembangkan pendekatan sejarah yang didasarkan pada prinsip objektivitas, akurasi, dan sumber-sumber primer. Ia menekankan pentingnya menggunakan sumber-sumber asli seperti dokumen sejarah dan surat-surat untuk membangun narasi sejarah yang akurat. E.H. Carr mengemukakan pendekatan sejarah adalah suatu upaya untuk memahami sejarah melalui interpretasi dan analisis kritis sumber-sumber sejarah, dan menempatkannya dalam bidang sosial dan politik saat itu. Fernand Braudel pendekatan sejarah mencakup analisis struktural atas sejarah untuk memahami faktor-faktor jangka panjang yang memengaruhi perubahan sejarah, seperti faktor ekonomi, geografi, dan lingkungan.

Pendekatan historis juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang melibatkan sumber-sumber lain yang berisi informasi tentang masa lalu, dan dilakukan secara sistematis. Dalam hal ini, peneliti melakukan deskripsi terhadap gejala-gejala pada masa lampau, namun bukan terhadap gejala yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan historis juga memerlukan

sudut pandang sejarah dalam meninjau suatu permasalahan, dan menjawab serta menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan metode analisis sejarah. Dengan demikian, sejarah atau *history* merupakan bidang penelitian yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang berkaitan dengan kejadian atau keadaan yang sebenarnya.¹¹

b. Urgensi Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah memiliki urgensi yang penting dalam pemahaman kita tentang masa lalu dan bagaimana itu mempengaruhi dunia saat ini. Mengenai pentingnya pendekatan sejarah diantaranya:

1). Fungsi rekreasi

Sejarah bisa dianggap sebagai pendidikan dalam hal keindahan dan daya tariknya sebagai obyek wisata. Fungsi rekreasi sejarah menekankan pentingnya menumbuhkan rasa senang atau kegembiraan ketika mempelajari dan menulis sejarah. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga para pelajar dan penulis sejarah dapat memahami dan menyampaikan informasi dengan lebih baik. Jika yang dipelajari berkaitan dengan sejarah naratif dan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan keindahan atau romantisisme, maka dapat menimbulkan kepuasan estetis.¹² Seseorang yang belajar sejarah dapat merasakan suasana pada masa lalu tanpa harus bergerak dari tempat duduk. Dengan kata lain, ia dapat

¹¹ Achmad Slamet, *Buku Ajar Metodologi Studi Islam:(Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman)* (Deepublish, 2016). h 92.

¹² Sukeni Karyati, "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Masalah (Problem Based Learning)," in *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV*, 2018. h 245.

merasakan pengalaman rekreasi yang membawa dirinya ke masa lalu hanya dengan mempelajari sejarah.

2). Fungsi inspirasi

Dalam fungsi ini, melalui pembelajaran tentang peristiwa dan kisah kepahlawanan, serta karya-karya tokoh penting, sejarah berperan penting dalam memperkuat identitas dan dedikasi sebuah bangsa. Generasi muda dapat merasakan kebanggaan dan makna yang mendalam dengan mempelajari dan memahami warisan sejarah, sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa cinta dan semangat patriotisme terhadap bangsanya. Pembelajaran sejarah dapat menghasilkan dampak positif dengan merangsang inspirasi, imajinasi, dan kreativitas generasi saat ini dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sejarah dapat memberikan perspektif dan wawasan baru mengenai masa lalu yang dapat membantu dalam mengatasi berbagai tantangan di masa kini, serta memotivasi generasi muda untuk menciptakan solusi dan inovasi baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Fungsi inspirasi yang terkait dengan sejarah sebagai pendidikan moral mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan inspirasi dan memilih untuk menerima atau menolak pelajaran moral yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dipelajari. Sejarah dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam membentuk nilai-nilai moral yang penting bagi individu dan masyarakat, serta membantu mereka memahami implikasi dari tindakan yang dilakukan pada masa lalu.¹³ Belajar sejarah dapat membangkitkan minat dan rasa

¹³ Muhammad Mukhlis, "Pemikiran Sejarah Dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS," 2021. h 4.

ingin tahu terhadap perjuangan, pemikiran, dan karya-karya tokoh-tokoh pendahulu, yang terkait dengan fungsi inspirasi dari mempelajari sejarah.¹⁴

3). Fungsi instruktif

Dalam persoalan ini, sejarah dianggap sebagai alat pendukung penting dalam proses pembelajaran. Sebagai alat tersebut, sejarah dapat membantu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dengan metode yang lebih gampang untuk diketahui dan aktualisasi pada kehidupan sehari-hari.¹⁵ Hal tersebut mengacu pada fungsi sejarah sebagai suatu alat untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang ke dalam satu kesatuan yang lebih utuh. Meskipun fungsi ini penting, namun sering kali diabaikan atau kurang disadari karena lebih sering menjadi bahan pelajaran teknis untuk bidang-bidang tertentu.

4). Fungsi Edukatif

Maksudnya adalah bahwa sejarah memiliki nilai yang penting sebagai sumber pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu. Melalui pengajaran sejarah, seseorang dapat belajar dari contoh-contoh yang telah terjadi untuk menjadi lebih bijaksana dalam berperilaku. Sejarah dapat memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya bertindak dan mengambil keputusan.¹⁶

Alasan dengan mempelajari sejarah, seseorang dapat memahami situasi yang sebenarnya terkait dengan suatu peristiwa. Oleh karena itu, seseorang tidak

¹⁴ Kumpulan Makalah Simposium and Sri Sutjiatiningsih, "Pengajaran Sejarah," n.d. h 35.

¹⁵ Romadi Romadi and Ganda Febri Kurniawan, "Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2017). h 89.

¹⁶ A Sobana Hardjasaputra, "Sejarah Dan Pembangunan Bangsa," *Jurnal Artefak* 3, no. 1 (2019). h 2.

akan memahami dengan benar suatu wilayah atau daerah jika tidak mempertimbangkan konteks historisnya. Memahami konteks historis sangat penting karena jika tidak, pemahaman yang didapatkan dapat menyesatkan.

c. Metode Pendekatan Sejarah

Untuk menggunakan pendekatan sejarah dengan benar, seseorang harus menyadari bahwa sejarah menjadi fokus utama dalam pendekatan ini. Oleh karena itu, seseorang harus memahami bahwa terdapat beberapa tahapan dalam metode sejarah yang harus diterapkan dalam menggunakan pendekatan sejarah. Diantara metode-metode yang digunakan dalam pendekatan kajian Islam adalah sebagai berikut:

1). Heuristis

Heuristika merupakan sebuah bidang seni dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses penemuan. Asal katanya berasal dari bahasa Yunani "*eureka*", yang berarti menemukan. Tujuannya adalah untuk mencari dan menemukan sumber daya yang dibutuhkan. Keberhasilan dalam mencari sumber daya sangat tergantung pada pemahaman peneliti tentang sumber daya yang dibutuhkan dan kemampuan teknis dalam menelusuri sumber tersebut. Sumber-sumber sejarah dapat berupa arsip, dokumen, buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain sebagainya, dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk.¹⁷ Sumber sejarah terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, yang dibedakan berdasarkan sifatnya. Sumber primer merupakan sumber yang dibuat pada saat yang relatif dekat dengan peristiwa yang terjadi, sementara sumber

¹⁷ Amin Farih, "Konsistensi Nahdlatul Ulama'dalam Mempertahankan Pancasila Dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Tengah Wacana Negara Islam," *Jurnal Politik Walisongo* 1, no. 1 (2019): 2. h 5.

sekunder adalah sumber yang dibuat jauh setelah peristiwa tersebut terjadi. Sangatlah penting bagi peneliti untuk membedakan antara sumber primer dan sumber sekunder. Dalam mencari sumber untuk penulisan sejarah, pencarian sumber primer harus diutamakan karena hanya menggunakan sumber sekunder saja tidaklah cukup untuk menghasilkan penulisan sejarah yang ilmiah.

Agar penulisan sejarah memiliki kualitas ilmiah yang baik, sumber-sumber yang digunakan perlu dievaluasi melalui proses kritik eksternal dan internal. Kritik ekstern berfungsi untuk mengevaluasi relevansi sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Sumber sejarah harus dinilai apakah asli, turunan, atau palsu melalui proses evaluasi. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai kecocokan dan keakuratan sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sumber tersebut.¹⁸ Kritik intern digunakan untuk menilai apakah data dalam sumber yang digunakan konsisten dan dapat dipercaya. Kritik sumber bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diambil dari sumber, sehingga hanya fakta yang terpercaya yang digunakan. Untuk memudahkan pengklasifikasian data berdasarkan kerangka tulisan, dengan itu menyimpan dan mengorganisir data secara efektif, disarankan untuk mencatat setiap informasi pada kartu indeks yang terpisah.

2) Interpretasi

Interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah, yang merupakan proses mengurai dan memahami suatu peristiwa sejarah. Secara terminologi, analisis berbeda dengan sintesis, di mana analisis lebih mengarah

¹⁸ Dyah Kumalasari, "Metode Penelitian sejarah" n.d. h 2.

pada proses pemecahan masalah atau penguraian, sedangkan sintesis lebih mengacu pada proses penggabungan atau penyatuan. Namun, baik analisis maupun sintesis merupakan metode penting dalam interpretasi sejarah.¹⁹

Tujuan dari analisis sejarah adalah untuk menyusun fakta-fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah dan menggabungkannya dengan teori-teori untuk membentuk suatu interpretasi yang komprehensif. Dengan menyatukan informasi tentang peristiwa-peristiwa mengenai pertempuran, rapat, pergerakan massa, penurunan dan pelantikan pejabat, pembunuhan, pengungsian, serta penurunan dan penaikan bendera, dapat dibuat sintesis yang menggambarkan terjadinya "revolusi". Oleh karena itu, pernyataan tentang "revolusi" ialah hasil dari penafsiran peneliti setelah data yang didapat diatur, dikumpulkan dan dikelompokkan. Bakat untuk memperoleh sintesis hanya bisa dilakukan jika peneliti memiliki konsep yang didapat dari pengamatan dengan saksama, sehingga interpretasi atas data yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Inilah sebabnya mengapa interpretasi sering dianggap subjektif.

Interpretasi sejarah dapat dilakukan dengan membandingkan data untuk mengidentifikasi peristiwa mana yang terjadi pada saat yang sama. Oleh karena itu, untuk memahami penyebab dari suatu peristiwa sejarah, pengetahuan tentang masa lalu diperlukan agar peneliti dapat memahami situasi pelaku, tindakan, dan tempat kejadian saat penelitian dilakukan. Peneliti kemudian dapat memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan suatu masalah, seperti tokoh-tokoh yang terlibat, lingkungan sosial yang terlibat, serta perbedaan atau persamaan antara anggota masyarakat. Selanjutnya, peneliti akan fokus pada

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011). h 111.

analisis mengenai pemikiran, ucapan, dan tindakan dari orang-orang yang menyebabkan perubahan melalui dimensi waktu.

Untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti secara memadai, peneliti perlu melakukan interpretasi atas fakta yang telah dikumpulkan. Interpretasi dilakukan dengan tujuan untuk menafsirkan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Penting bagi peneliti untuk memiliki sikap objektif dalam melakukan penafsiran atas fakta tersebut.²⁰ Dalam melakukan interpretasi, penafsiran atas fakta sejarah haruslah dilakukan dengan sikap objektif, misalnya interpretasi sejarah bahwa Islam di Sulawesi Selatan dibawa oleh raja-raja setempat seperti Gowa, Luwu, Sidrap, Soppeng, Wajo, dan Bone. Penerimaan ini terjadi sekitar abad ke-17. Penerimaan Islam di Sulawesi Selatan terjadi sekitar tiga setengah abad sebelum daerah lain seperti Sumatra Utara (Pasai) yang menerima Islam pada pertengahan abad ke-13, atau sekitar dua abad sebelum Ternate yang telah menerima Islam sejak abad ke-15, atau satu abad sebelum Buton yang menerima Islam pada tahun 1540.²¹ Meskipun pada beberapa kasus tertentu peneliti dapat bersikap subyektif, namun sikap subyektif tersebut haruslah bersifat rasional dan bukan emosional. Olehnya pada fakta diatas maka dapat dinyatakan bahwa Islam lebih awal diterima dibanding daerah Nusantara lainnya.

Tujuan dari rekonstruksi peristiwa sejarah adalah untuk menghasilkan sejarah yang akurat atau mendekati kebenaran. Terdapat dua teknik Interpretasi

²⁰ Laila Afni Rambe, "Pendekatan Sejarah Dalam Hukum Wakaf Imam Hanafi," *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2021). h 47.

²¹ Fathur Rahman Basir and Nur Aisyah Nur Aisyah, "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam," *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 1, no. 1 (2020). h 94.

sejarah, biasanya dalam interpretasi *monistik*, hanya peristiwa besar dan tindakan orang terkemuka yang dicatat dan ditafsirkan. Kedua, dalam sejarah, interpretasi *pluralistik* merujuk pada pandangan bahwa sejarah merupakan hasil dari interaksi sosial yang kompleks, yang melibatkan perkembangan budaya, politik, dan ekonomi. Interpretasi ini juga mengakui adanya pola peradaban yang beragam dan kompleks, serta menghargai keberagaman sudut pandang dan perspektif dalam menafsirkan peristiwa sejarah.

3) Historiografi

Tahap akhir dalam metode sejarah adalah mengorganisir fakta-fakta secara sistematis dan kronologis, kemudian disusun menjadi sebuah narasi sejarah yang komprehensif. Dalam karya sejarah yang ilmiah, dua sifat penting dari tulisan tersebut harus terlihat dengan jelas, yaitu keakuratan dalam uraian fakta dan pengorganisasian yang sistematis. Ciri khas dari karya sejarah yang ilmiah adalah pengorganisasian fakta-fakta secara kronologis atau diakronis dan sistematis, serta penyusunan narasi sejarah. Hal ini juga menjadi ciri khas dari sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu.²²

Pendekatan historis dalam penelitian ini dimaksudkan agar memahami *development history* atau sejarah pembangunan dan menetapkan jihat kiblat Masjid Al Mujahidin kota Parepare. Pendekatan historis juga dapat diartikan penelaahan sumber lain yang memuat informasi tentang masa lalu yang dilakukan secara sistematis, yaitu kajian yang menggambarkan fenomena yang bukan menggambarkan apa yang terjadi pada waktu sekarang atau di waktu

²² Maryam B Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (PT Kanisius, 2016). h 52.

tulisan ini sedang dibuat.²³ pada kajian sejarah yang dibuat penulis akan menjelaskan bagaimana penentuan arah kiblat pada awal pembangunan masjid tersebut yakni pada tahun 1906.

Melirik sisi unik dari Masjid Al Mujahidin dapat dilihat dari mulai dibangunnya masjid tersebut oleh masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar masjid Al Mujahidin Kota Parepare yang bentuk awal masjid tersebut berbentuk *Langkara* (berbentuk rumah panggung), Rumah panggung adalah bentuk arsitektur tradisional suku Bugis di daerah Wajo, Sulawesi Selatan, yang tersebar hampir di seluruh wilayah tersebut bersama dengan suku Makassar, Mandar, dan Toraja. Rumah panggung suku Bugis memiliki ciri khas yang mencerminkan pandangan kosmologis suku Bugis. Menurut pandangan kosmologis suku Bugis di Wajo, alam semesta adalah makrokosmos, sedangkan rumah panggung tradisional Bugis dianggap sebagai mikrokosmos. Makrokosmos memiliki tiga tingkatan vertikal, yaitu *Boting* langit (dunia atas), *Ale Kawa* (dunia tengah), dan *Uri liyu* (dunia bawah).²⁴ Masjid Al Mujahidin ini telah mengalami renovasi. Sehingga bentuk yang dulunya (berbentuk *Langkara*) sudah jauh berbeda dengan bentuk pertamanya.

Nilai sejarah masjid Al Mujahidin merupakan bukti tulen atau asli mengenai adanya proses penyebaran agama Islam di Parepare, Sulawesi Selatan. Juga pada perkembangannya masjid ini pernah ditempati sebagai pusat penyebaran agama Islam di Parepare. Anre Gurutta kiai haji Abdurrahman Ambo Dalle merupakan ulama karismatik dari tanah Sulawesi Selatan. Pada Tahun

²³ Sri Haryanto, "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017). h 131.

²⁴ Naidah Naing, "Makna Ruang Sakral Pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis," *Jurnal Perumahan* 14, no. 2 (2019). h 62.

1950, Pada usia 50 tahun, Anre Gurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle memutuskan untuk berpindah ke Parepare. Pada tahun tersebut, Anre Gurutta, KH. Abdurrahman Ambo Dalle yang berusia 50 tahun, memutuskan untuk pindah ke Parepare bersama keluarganya dan membangun sebuah rumah di Ujung Baru. Pada saat itu, pusat Darud Da'wah wal Irsyad juga berada di Parepare.²⁵

2. Teori Hisab Arah Kiblat

a. Definisi Kiblat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “hisab” dapat diartikan sebagai tindakan atau proses menghitung, melakukan perhitungan, atau membuat perkiraan. Arti lain dari “hisab” adalah hitungan, perhitungan, atau perkiraan itu sendiri. Kata "arah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penunjuk jurusan, tujuan, dan maksud yang ingin dicapai. Menurut pandangan Imam Syafii, menentukan arah kiblat harus dilakukan dengan tekad yang kuat dan melalui penunjuk arah yang terdekat. Dengan kata lain, untuk menemukan arah kiblat yang benar, seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk menghadap ke arah yang dituju dan memperhatikan penunjuk arah terdekat sebagai panduan.

Sadoeddin Djambek memandang bahwa menghadap kiblat berarti mengarah ke jarak terdekat yang diukur melalui lingkaran besar pada permukaan bumi. Dengan kata lain, untuk menghadap kiblat dengan benar, seseorang harus mengarahkan diri ke titik terdekat pada permukaan bola bumi

²⁵ Gusman, “Strategi Dakwah AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Menyebarkan Islam Di Barru” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022). h 5.

yang berada pada lingkaran besar, yang dapat diukur dengan jarak terpendek. Beberapa orang juga memaknai arah kiblat dengan menggunakan istilah-istilah seperti *jihyah*, *syathrah*, dan *azimuth*. Istilah "*jihyah*" mengacu pada arah yang dihadapkan menuju ke arah Mekkah dari lokasi yang ditempati seseorang. "*Syathrah*" mengacu pada sudut yang dibentuk antara garis lurus yang menghubungkan posisi seseorang dengan Ka'bah di Mekkah dan garis meridian pada lokasi tersebut. Sedangkan "*azimuth*" merujuk pada sudut horizontal antara arah utara pada kompas dengan garis lurus yang menghubungkan posisi seseorang dengan Ka'bah di Mekkah. Semua istilah ini digunakan untuk membantu menentukan arah kiblat yang benar dari lokasi seseorang.

Kata "kiblat" berasal dari bahasa Arab dan merupakan salah satu bentuk dasar dari kata *قبلة* kata ini merupakan salah satu bentuk masdar atau derivasi dari kata *قبل* yang berarti "menghadap" atau "mengarahkan". Oleh karena itu, kata "kiblat" dalam bahasa Arab merujuk pada arah atau tempat yang dihadapkan, khususnya dalam hal mengarahkan diri untuk salat atau ibadah lainnya.²⁶ Kata Kiblat berarti Ka'bah yang terletak di dalam Masjidilharam, Makkah. Menurut Abdul Aziz Dahlan, "kiblat" dapat didefinisikan sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang menjadi tujuan umat Muslim dalam melaksanakan beberapa ibadah. Dalam praktiknya, arah kiblat sering dijadikan patokan untuk menentukan arah salat, menghadapkan wajah ke Ka'bah, dan melakukan beberapa ibadah lainnya. Sebagai bangunan suci yang terletak di pusat kota Mekkah, Ka'bah memiliki nilai simbolis yang sangat penting bagi

²⁶ Muhammad Rasywan Syarif, "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2012). h 248.

umat Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, mengetahui arah kiblat merupakan salah satu hal penting dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Pengertian "kiblat" menurut Harun Nasution adalah arah yang harus dihadapkan ketika melaksanakan salat. Arti dari kiblat dalam pandangan Harun Nasution lebih difokuskan pada fungsi praktisnya dalam ibadah salat, yaitu sebagai arah yang harus dihadapkan oleh seorang Muslim ketika berdiri untuk melaksanakan salat. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai arah kiblat menjadi penting bagi umat Muslim untuk dapat menjalankan ibadah salat dengan benar. Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah yang harus dihadapkan saat salat, yaitu arah Ka'bah di kota Makkah.²⁷

Kiblat is also defined as the direction towards the Ka'bah in Mecca (during prayer), while in Latin it is called azimuth. Thus, linguistically speaking, kiblat means facing towards the Ka'bah during prayer. Meanwhile, the direction itself refers to the shortest distance from a place to Mecca. Artinya: Kiblat diartikan juga dengan arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu salat) sedangkan dalam bahasa Latin disebut *azimut*, dengan demikian dari segi bahasa kiblat berarti menghadap ke Ka'bah ketika salat. Sementara itu, arah sendiri adalah jarak terdekat dari suatu tempat ke Makkah.²⁸

Departemen Agama RI. Dalam buku yang berjudul "Pedoman penentuan arah kiblat." Hisab atau perhitungan arah kiblat dapat dilakukan dengan ilmu ukur bola (*Spherical Trigonometry*) dan aplikasi penentuan arah

²⁷ Riza Afrian Mustaqim, "Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat," *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 6, no. 2 (2021). h 54.

²⁸ Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Prenada Media, 2015). h 55.

kiblat di lapangan.²⁹ Teori hisab arah kiblat adalah teori yang digunakan untuk menentukan arah kiblat, yaitu arah Mekah yang harus dihadapkan oleh umat Muslim ketika melaksanakan ibadah salat.

Al-Khawarizmi adalah seorang ahli matematika Persia yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Ia mengembangkan metode hisab arah kiblat dengan menggunakan konsep lingkaran dan membagi Bumi menjadi sejumlah lingkaran. Metode ini kemudian dikenal dengan istilah hisab jihat. Al-Khawarizmi mengemukakan konsep “hisab jihat”, yang dapat diterjemahkan sebagai “perhitungan jarak dan arah”. Konsep ini berkaitan dengan penggunaan matematika untuk menentukan jarak dan arah antara dua titik pada permukaan bumi, seperti pada saat menentukan arah kiblat. Al-Khawarizmi adalah seorang ilmuwan Muslim terkemuka yang hidup pada abad ke-9 Masehi dan dikenal sebagai “bapak matematika Islam”. Ia dikenal karena karyanya yang berjudul “*Kitab al-Jam’ wal-Tafriq bi-Hisab al-Hind*” yang membahas tentang sistem angka Hindu-Arab dan penggunaannya dalam matematika dan astronomi.

Abu Rayhan al-Biruni adalah seorang ahli matematika dan astronomi Persia yang hidup pada abad ke-11 Masehi. Ia mengembangkan metode hisab arah kiblat dengan menggunakan konsep trigonometri dan membagi Bumi menjadi segmen-segmen seperti jeruk. Abu Rayhan al-Biruni adalah seorang ilmuwan Muslim yang hidup pada abad ke-11 Masehi. Ia terkenal karena karyanya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, dan geografi. Salah satu karya pentingnya adalah “*The Determination of the Coordinates of Positions for the Correction of Distances*”

²⁹ Departemen Agama RI. (1994). Pedoman Penentuan Arah Kiblat. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama.

between Cities” yang membahas tentang penentuan koordinat posisi dan jarak antara kota-kota di seluruh dunia.

Dalam karyanya, Abu Rayhan al-Biruni juga membahas tentang hisab arah kiblat. Ia menjelaskan bahwa untuk menentukan arah kiblat, seseorang harus mengetahui koordinat geografis tempat di mana ia berada dan koordinat geografis kota Mekkah. Dengan menggunakan formula matematika yang tepat, seseorang dapat menghitung arah kiblat dari tempat di mana ia berada. Karya ini menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan ilmu geografi dan matematika pada masa itu, serta memberikan kontribusi besar bagi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dunia.

Abu Abdullah Muhammad ibn Jabir al-Harrani al-Battani seorang ahli matematika dan astronomi Arab yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Ia mengembangkan metode hisab arah kiblat dengan menggunakan konsep trigonometri dan membagi Bumi menjadi lingkaran-lingkaran dengan jari-jari yang berbeda. Abu Abdullah Muhammad Jabir al-Harrani al-Battani atau lebih dikenal dengan nama Al-Battani, adalah seorang ilmuwan Muslim terkenal yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Ia dikenal sebagai salah satu ahli astronomi terbesar pada masa itu, dan karyanya telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu astronomi dan matematika di dunia Islam.

Salah satu karya penting Al-Battani adalah “Kitab *az-Zij*”, yang membahas tentang astronomi dan matematika. Dalam karyanya ini, Al-Battani juga membahas tentang hisab arah kiblat. Ia menjelaskan bahwa untuk menentukan arah kiblat, seseorang harus mengetahui koordinat geografis tempat di mana ia berada dan koordinat geografis kota Mekkah. Dengan

menggunakan konsep trigonometri yang telah dikembangkan pada masa itu, Al-Battani mengajarkan cara menghitung sudut antara arah utara dan arah kiblat, serta cara menentukan arah kiblat dengan menggunakan jam matahari dan bayangan.

Kontribusi Al-Battani dalam pengembangan hisab arah kiblat telah memberikan pengaruh besar bagi umat Muslim dalam melaksanakan ibadah salat. Karyanya juga menjadi salah satu rujukan penting dalam pengembangan ilmu astronomi dan matematika pada masa itu, serta memberikan sumbangan besar bagi peradaban Islam dan ilmu pengetahuan dunia.

Metode hisab arah kiblat yang dikembangkan oleh para ahli tersebut kemudian berkembang dan diadopsi oleh umat Muslim di seluruh dunia sebagai metode yang akurat untuk menentukan arah kiblat. Saat ini, umat Muslim juga dapat menggunakan bantuan teknologi seperti GPS dan aplikasi khusus untuk menentukan arah kiblat dengan mudah dan akurat.

b. Dasar Kewajiban Menghadap Kiblat

Allah menegaskan pentingnya jihat ke arah kiblat sejumlah tiga kali pada Surat Al Baqarah, yaitu pada ayat 144, 149, dan 150. Selain itu, dalam hadis riwayat Al Barra' bin 'Azib, Nabi SAW juga menekankan pentingnya menghadap ke arah Kiblat saat melaksanakan salat.

Hal ini menunjukkan bahwa menghadap ke arah Kiblat merupakan kewajiban yang sangat penting dalam melaksanakan ibadah salat bagi umat Muslim. Dalam surat Al Baqarah, Allah menekankan kembali pentingnya menghadap ke arah Kiblat sebagai suatu bentuk pengikatan keimanan umat Muslim yang satu dengan yang lainnya.

Dalam hadits riwayat Al Barra' bin 'Azib, Nabi SAW juga menegaskan betapa pentingnya menghadap ke arah Kiblat saat melaksanakan salat. Hal ini menunjukkan bahwa menghadap ke arah Kiblat bukan hanya sekedar kewajiban ritual yang harus dilaksanakan, tetapi juga merupakan bagian dari keyakinan dan penghormatan terhadap agama Islam dan tuntunan dari Allah SWT dan Rasul-Nya.:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِمَا يَعْمَلُونَ ۗ ١٤٤

Terjemahnya:

Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (41) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِمَا تَعْمَلُونَ ۗ ١٤٩ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لَيْسَ لَكَ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاِحْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۗ ١٥٠

Terjemahnya:

Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan". Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi

takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk. (Al-Baqarah/2:149-150).³⁰

Hadits dari Al-Barra' bin 'Azib:

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَحَدَادِهِ أَوْ قَالَ أَحْوَالِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَنَّهُ صَلَّى قَبْلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبَلَتُهُ قَبْلَ الْبَيْتِ وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَكَّةَ فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ وَكَانَتْ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قِبَلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَأَهْلُ الْكِتَابِ فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ أَنْكَرُوا ذَلِكَ.

Artinya:

Dari Bara bahwasanya Nabi salat menghadap ke Baitulmakdis selama 16 atau 17 bulan. Dan Nabi ingin kiblatnya di ganti ke Baitullah, kemudian Allah mengabulkannya. Salat pertama kali Nabi menghadap ke Baitullah adalah pada saat salat asar bersama sekelompok orang. Setelah salat, seorang keluar dan melewati sekelompok orang berjamaah sedang ruku dengan menghadap ke Baitul Maqdis, lalu orang tadi mengatakan “saya bersaksi demi Allah, sungguh saya tadi salat bersama Nabi dengan menghadap ke Makkah. “Kemudian jamaah tersebut memutar menghadap ke Makkah.

Hadis yang diriwayatkan Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِلَتْ. فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and R I Kemenag, "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya," Surabaya: Halim, Ikapi Jatim, 2014.

Artinya:

Bahwa Nabi pada suatu hari sedang salat dengan menghadap ke Baitulmakdis, kemudian turunlah ayat; sungguh kami sering melihat mukamu menengadah ke langit (sambil berdoa agar turun wahyu yang memerintahkan menghadap ke Masjidilharam). Sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke Masjidilharam. Kemudian seorang bertemu jamaah dari Bani Salamah sedang mereka melakukan ruku pada rakaat kedua salat subuh. Lalu diserukan sesungguhnya kiblat telah diubah, lalu mereka berpaling ke arah kiblat. (HR Muslim).³¹

c. Hukum Menghadap Kiblat

1). Hukum Wajib

Menghadap ke arah Kiblat saat melaksanakan salat fardhu ataupun salat sunat merupakan syarat sahnya salat. Akan tetapi, jika seseorang sedang dalam keadaan takut atau tidak mampu untuk menghadap ke arah Kiblat, maka kewajiban tersebut tidak diwajibkan baginya.

Hal ini menunjukkan bahwa menghadap ke arah Kiblat saat melaksanakan salat merupakan bagian integral dari pelaksanaan ibadah, namun di sisi lain, agama Islam juga memberikan keleluasaan bagi umatnya dalam keadaan tertentu, seperti ketika sedang dalam ketakutan atau tidak mampu melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, agama Islam memperlihatkan sifat yang fleksibel dan memperhatikan keadaan umatnya, sehingga dapat mempermudah pelaksanaan ibadah mereka.³² Saat melakukan tawaf di Baitullah, yaitu Ka'bah di Mekkah, umat Muslim mengelilingi bangunan suci tersebut sebanyak tujuh kali dalam arah searah

³¹ Bustanul Iman, "Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Shalat," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 15, no. 2 (2017). h 250-251

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, ed. Permadi Budi, Kesepuluh (Damaskus: Gema Insani, 2007 h 631.

jarum jam, yang merupakan salah satu rukun dari ibadah haji dan umrah.³³ Saat menguburkan jenazah, sesuai dengan tuntunan agama Islam, jenazah harus diletakkan miring sehingga bahu kanannya menyentuh dasar liang lahat, dan posisi wajah jenazah harus menghadap ke arah Kiblat.³⁴

2) Hukum Sunat.

Pada beberapa amalan sunah yang disarankan untuk dilakukan oleh umat Muslim. Amalan-amalan tersebut antara lain adalah melakukan wudu atau bersuci, membaca Al-Quran, berdoa, berzikir, tidur dengan posisi bahu kanan di bawah, dan lain-lain.³⁵

3) Hukum Haram.

Dalam agama Islam, ada beberapa perbuatan yang dianggap haram atau dilarang. Salah satunya adalah buang air besar atau kecil di tanah lapang tanpa ada dinding penghalang. Hal ini karena perbuatan tersebut dianggap tidak sopan dan dapat merusak lingkungan sekitar. Selain itu, buang air besar atau kecil di tempat terbuka juga dapat menyebarkan kuman dan penyakit, sehingga dapat membahayakan kesehatan orang lain. Oleh karena itu, disarankan untuk selalu mencari tempat yang tepat dan aman ketika akan melakukan kegiatan buang air besar atau kecil.³⁶

4) Hukum Makruh.

³³ Muh Yusran, "Perbandingan Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Bajeng Barat (Studi Antara Masjid Lama Dan Masjid Baru)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019). h 17.

³⁴ Rizki Muhammad Haris, "Hukum Salat Yang Tidak Sesuai Arah Kiblat: Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kecamatan Sidamanik," *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2017). h 144.

³⁵ As-Sayyid Sabiq et al., *Fiqh Al-Sunnah* (Dār al-Rayān lil-Turāth, 1990). h 4.

³⁶ Akviyana Zulfa, "Metode Dan Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Nurul Albab IAIN Kediri" (IAIN Kediri, 2019). h 14.

Dalam ajaran Islam, ada beberapa perbuatan yang dianggap makruh atau kurang disukai. Salah satunya adalah membuka muka atau belakang badan ke arah kiblat saat melakukan beberapa aktivitas seperti buang air besar atau kecil, atau tidur dalam keadaan menelentang sambil kaki mengarah ke arah kiblat. Meskipun perbuatan tersebut tidak dianggap sebagai dosa, namun dihindari karena dianggap kurang sopan dan tidak menghormati arah kiblat yang dijadikan sebagai simbol dalam menjalankan ibadah dalam agama Islam.³⁷ Hukum menghadap kiblat tersebut diatas memiliki cabang hukum tersendiri berdasarkan ilat masing-masing.

d. Kiblat Menurut Ulama Mazhab

1) Itifak ulama bagi orang yang dapat melihat bangunan ka'bah.

Para ulama dari berbagai mazhab sepakat bahwa menghadap arah kiblat atau *qiblat* adalah salah satu syarat penting yang harus dipenuhi agar ibadah salat dapat dianggap sah. Hal ini karena menghadap kiblat merupakan salah satu tata cara dalam menjalankan ibadah salat yang diatur dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seorang muslim sebaiknya memperhatikan arah kiblat saat melakukan ibadah salat, agar ibadahnya dapat diterima oleh Allah SWT dan memberikan manfaat spiritual yang optimal. Namun, terdapat dua keadaan di mana salat dapat dilakukan tanpa harus menghadap kiblat, yaitu saat sedang berada dalam situasi perang

³⁷ A B D Karim Faiz, "Fiqh Moderation on Qibla Direction Determination: Flexible Accuracy," *Journal of Islamic Law (JIL)* 1, no. 1 (2020). h 92.

yang sengit (syiddah al-khauf), dan saat melaksanakan salat sunah selama masa perjalanan (safir).³⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih Nabi Saw, bahwasanya agar kita mengikuti cara beliau melaksanakan salat. Hadits Usamah bin Zaid Ra. Juga sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan lainnya, yakni:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ بَكْرٍ، قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَسْمِعْتَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّمَا أُمِرْتُمْ بِالطَّوَافِ وَمَنْ تَوَمَّرُوا بِدُخُولِهِ . قَالَ لَمْ يَكُنْ يَنْهَى عَنْ دُخُولِهِ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَمَنْ يُصَلِّ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ فِي قُبُلِ الْبَيْتِ رَكَعَتَيْنِ . وَقَالَ " هَذِهِ الْقِبْلَةُ " . قُلْتُ لَهُ مَا نَوَاحِيهَا أَيْ زَوَايَاهَا قَالَ بَلْ فِي كُلِّ قِبْلَةٍ مِنَ الْبَيْتِ .

Artinya:

“Dari Ishaq bin Ibrahim dan ‘Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami. Semuanya dari Ibnu Bakr. ‘Abd berkata: Muhammad bin Bakr mengabarkan kepada kami: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Aku berkata kepada ‘Atha’: Apakah engkau mendengar Ibnu ‘Abbas mengatakan: Kalian hanya diperintah untuk tawaf di Kakbah dan tidak diperintah untuk masuk Kakbah. Beliau berkata: Beliau tidak melarang dari masuk Kakbah, hanya saja aku mendengar beliau mengatakan: Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku: Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika masuk ke Kakbah, beliau berdoa di semua sisi-sisinya dan beliau tidak salat di dalamnya hingga beliau keluar. Ketika beliau telah keluar, beliau salat di depan Kakbah sebanyak dua rakaat. Beliau bersabda, “Ini adalah kiblat.” Aku bertanya kepadanya: Apakah sisi-sisi Kakbah itu? Apakah di sudut-sudutnya? Beliau

³⁸ Ahmad Luthfi Choirullah and Muhammad Shibghatullah, “Qibla Direction And Congregational Prayer At The Mosque When Muslims Are Minority,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022). h 450.

mengatakan: Bahkan pada setiap arah kiblat dari Kakbah..³⁹ (HR Muslim)

Mengerjakan salat dengan menghadap baitullah (ka'bah). Para ulama sepakat bahwa orang yang melaksanakan salat dengan melihat langsung bangunan Ka'bah di Mekah harus menghadap fisik bangunan tersebut (atau disebut sebagai 'ain al-ka'bah'). Hal ini berdasarkan pada kesepakatan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat penting agar ibadah salat dianggap sah dalam agama Islam. Dalam hal ini, orang yang dapat melihat fisik Ka'bah langsung diwajibkan untuk menghadap ke arah fisik bangunan tersebut saat melaksanakan salat, sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah SWT.⁴⁰

2) Ikhtilaf Ulama bagi Orang Yang Tidak Melihatnya bangunan Ka'bah

Para ulama dari berbagai mazhab memiliki kesepakatan bahwa dalam melaksanakan ibadah salat, seseorang harus menghadap arah kiblat agar ibadah tersebut sah. Namun, jika seseorang melaksanakan salat dengan melihat langsung fisik bangunan Ka'bah, maka para ulama sepakat bahwa ia diwajibkan untuk menghadap langsung ke arah fisik Ka'bah tersebut (*ain al-Ka'bah*). Namun, ketika seseorang berada jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai hal ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Mazhab Hanafi

³⁹ Emyllia Fatmawati, "Perspektif Hadis Arah Kiblat Tanah Haram," *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3, no. 1 (2021). h 63-64.

⁴⁰ Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016). h 326.

Ketika seseorang melakukan ibadah salat, ada dua situasi yang mungkin terjadi. Pertama, ia dapat melaksanakan salat dengan menghadap ke arah kiblat, dan kedua, ia melaksanakan salat namun tidak mampu menghadap ke arah kiblat. Apabila ia mampu menghadap ke arah kiblat, maka wajib baginya untuk melaksanakan salat dengan menghadap ke arah tersebut. Apabila seseorang dapat melihat bangunan Ka'bah, maka arah kiblatnya adalah secara fisik bangunan Ka'bah itu sendiri, tidak peduli dari arah mana ia melihatnya.⁴¹ Ini berarti menjadi sebuah hal yang tidak biasa jika seseorang melaksanakan salat tanpa menghadap ke arah fisik bangunan Ka'bah, dan salat tersebut dapat dianggap tidak sah atau batal secara hukum.

Jika seseorang masih mampu menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah, maka hal tersebut harus dilakukannya. Namun, apabila seseorang tidak berkemampuan untuk melihat fisik bangunan Ka'bah karena suatu hal berupa jarak atau alasan lainnya, ia harus menghadap ke arah Ka'bah (jihat al-Ka'bah) dengan mengarahkan tubuhnya ke dinding tempat orang-orang salat disebut juga dengan mihrab yang telah ditandai dan mengarah ke arah Ka'bah, bukan menghadap ke fisik bangunan Ka'bah itu sendiri.⁴²

Pandangan ulama mazhab Hanafi menyatakan bahwa arah kiblat dalam salat bagi mereka yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah adalah menuju arah Ka'bah itu sendiri, bukan ke bangunannya.

⁴¹ Yusida Fitriyati and Ifrohati Ifrohati, "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Istiqlal Desa Ibul III Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir (Oi)," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 2 (2018). h 137.

⁴² Teddy Komarullah, "Analisis Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Metode Tongkat Istiwa'dan Rumus Segitiga Bola (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Kp. Benda Ds. Benda Kec. Sukamulya Kab. Tangerang)" (UIN SMH BANTEN, 2021). h 66.

b) Mazhab Maliki

Imam Al-Qurtubi, dalam kitabnya *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, memberikan penafsiran bahwa ayat "Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya" mengharuskan umat Islam untuk menghadap arah Ka'bah, di mana pun mereka berada.⁴³ Dia menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah harus menghadap ke arah bangunan itu (jihat al-ka'bah) atau langsung ke bangunan itu sendiri (*ain al-ka'bah*). Beberapa ulama menganggap bahwa pilihan pertama lebih tepat, yaitu menghadap langsung ke bangunan Ka'bah.⁴⁴

Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya *Al-Sunan Al-Kubra* menyatakan bahwa hadis yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat, yaitu hadis yang menyatakan bahwa Baitullah (Ka'bah) adalah kiblat bagi orang yang salat di Masjidilharam, dan Masjid Al-Haram adalah kiblat bagi orang yang berada di wilayah Tanah Haram, serta Tanah Haram (Makkah) adalah kiblat bagi seluruh umat yang berada di wilayah bagian Timur dan bagian Barat, merupakan hadis yang lemah (*daif*) dan karena itu tidak bisa dijadikan sebagai argumen atau dasar penentuan arah kiblat.⁴⁵ Pandangan yang umum di kalangan ulama adalah bahwa hadis *daif* pada dasarnya tidak bisa diandalkan dan harus ditolak, karena tidak sekuat hadis sahih atau hadis hasan yang

⁴³ konsep Kuadran Sirkumpolar, "Mezzaluna Sebagai Alat Ukur Kiblat Dengan," n.d. h 26.

⁴⁴ Fitriyati and Ifrohati, "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Istiqlal Desa Ibul III Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir (Oi)." h 138.

⁴⁵ Jihan Nabila, "Hadis Dan Teknologi: Penentuan Arah Kiblat Ali Mustafa Yaqub Dan Dr. Ing. Khafid" (Fu, 2021). h 84.

dianggap lebih kuat dalam peringkat kesahihannya. Oleh karena itu, hadis daif tidak boleh dijadikan dasar untuk diamalkan.⁴⁶

Namun, ada juga pandangan lain dari beberapa ulama yang menyatakan bahwa orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah tetap harus menghadap ke arah Ka'bah (jihāt al-Ka'bah) sebagai arah kiblat dalam melaksanakan salat. Ada tiga alasan yang membuat pandangan ini dianggap sebagai pendapat yang paling mendekati kebenaran berikut pandangan tersebut: Pertama, menghadap ke arah Ka'bah dapat dilakukan dengan mudah dan tidak menyulitkan. Kedua, pandangan ini didukung oleh ayat Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 144, yang menyuruh umat Islam untuk menghadap ke arah Masjidilharam, yaitu Ka'bah, saat salat. Ayat ini juga ditujukan untuk seluruh umat Muslim di mana pun mereka berada. Ketiga, beberapa ulama berargumen dengan ukuran saf (barisan) dalam salat berjamaah, yang diperkirakan lebih panjang daripada bangunan Ka'bah.⁴⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas ulama dari mazhab Maliki menyatakan bahwa orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah harus menghadap ke arah Ka'bah sebagai arah kiblat dalam salat, bukan ke bangunannya.

c) Mazhab Syafii

⁴⁶ Moh Muafi Bin Thohir, "Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhoif Untuk Fadhail 'Amal Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 02 (2019). h 12.

⁴⁷ Dinda Tiara, "Ikhtilaf Ulama Klasik Dan Ulama Kontemporer Tentang Arah Kiblat Dan Implementasinya Dengan Arah Kiblat Di Rejang Lebong" (IAIN Curup, 2018). h 52.

Mazhab Imam Syafi'i memiliki dua pandangan utama terkait dengan masalah ini. Pandangan pertama menyatakan bahwa arah kiblat adalah ke arah Ka'bah (jihāt al-Ka'bah), sedangkan pandangan kedua menyatakan bahwa arah kiblat adalah ke bangunan Ka'bah itu sendiri (ain al-Ka'bah).

Imam al-Syirazi dalam kitabnya *Al-Muhadzab* menjelaskan bahwa jika seseorang tidak memiliki petunjuk arah kiblat ketika hendak salat, maka ia harus memperhatikan situasinya terlebih dahulu. Jika dia memiliki tanda atau petunjuk arah kiblat, maka wajib baginya untuk berusaha menentukan arah kiblat meskipun dia tidak bisa melihat bangunan Ka'bah.⁴⁸ Karena terdapat cara lain untuk mengetahui arah kiblat seperti melalui posisi matahari, bulan, atau arah angin dan lain sebagainya, maka orang yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam memiliki hak untuk melakukan ijtihad dalam menentukan arah kiblat. Imam Muhammad bin Idris al-Syafii dalam kitabnya yang terkenal, menurut *Al-Umm*, yang diwajibkan dalam menentukan arah kiblat adalah menghadap langsung ke bangunan Ka'bah itu sendiri (ain al-Ka'bah). Penting untuk dicatat bahwa kewajiban ini tidak bergantung pada kemampuan seseorang untuk melihat langsung bangunan Ka'bah. Ini berarti bahwa kewajiban tersebut tetap berlaku, bahkan bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihat bangunannya secara langsung.

Pandangan Imam Al-Muzanni, seorang murid dari Imam Syafii, berbeda dengan pandangan gurunya. Al-Muzanni berpendapat bahwa yang diwajibkan dalam salat adalah menghadap ke arah Ka'bah (jihāt al-Ka'bah).⁴⁹

⁴⁸ Nurul Wakia and H R Sabriadi, "Meretas Problematika Arah Kiblat Terkait Salat Di Atas Kendaraan," *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (2020). h 215.

⁴⁹ Sri WahyunI, "Menentukan Arah Kiblat (Studi Komperatif Imam Syafi'i Dan Imam Hanafi)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). h 76.

Menurut pandangan Al-Muzanni, jika yang diwajibkan adalah menghadap ke bangunan Ka'bah, maka salat berjamaah dengan saf yang panjang melebihi bangunan Ka'bah akan dianggap tidak sah bagi orang-orang yang berada di belakang bangunan tersebut.

Imam Nawawi, dalam menentukan pendapat yang lebih kuat antara dua pendapat dalam mazhab Syafii tentang kiblat, pandangan yang menyatakan bahwa dalam salat, menghadap ke bangunan Ka'bah (ain al-Ka'bah) merupakan yang paling mendekati kebenaran. Selain itu, pandangan ini juga dipegang oleh beberapa ulama mazhab Maliki dan satu riwayat dari Imam Ahmad. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa kiblat bagi orang yang tidak bisa melihat bangunan Ka'bah secara langsung adalah menghadap ke arah Ka'bah (jihāt al-Ka'bah) sebagai kiblat dalam salatnya.

d) Mazhab Hambali

Menurut sebagian ulama Hanabilah, ada empat keadaan yang mempengaruhi arah menghadap ke Ka'bah:

- (1) Orang yang termasuk kategori pertama yaitu orang yang sangat yakin, dapat menentukan kiblat dengan menghadap langsung ke bangunan Ka'bah, seperti penduduk kota Makkah atau orang yang berada di Makkah namun terhalang oleh pagar.⁵⁰ Hal yang sama berlaku ketika seseorang salat di dalam Masjid Nabawi, ia harus yakin bahwa kiblat di dalam masjid tersebut benar karena Nabi Muhammad saw tidak pernah membuat kesalahan dalam menentukan kiblat.⁵¹
- (2) Orang dengan kategori kedua, jika seseorang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah karena berada di sebuah kota atau desa yang jaraknya terlalu jauh, maka ia harus menghadap ke arah mihrab atau

⁵⁰ Masalatul Kiblat Fii Batawi, "Pelurusan Arah Kiblat Masjid Nusantara," N.D. H 31-32.

⁵¹ Choirullah and Shibghatullah, "Qibla Direction And Congregational Prayer At The Mosque When Muslims Are Minority." h 455.

kiblat yang sudah dibuat di masjid atau tempat ibadah lainnya. Ini karena pembuatan mihrab dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang pasti tentang arah Ka'bah. Oleh karena itu, orang dalam situasi ini mirip dengan orang yang paham kiblat dengan kabar dari orang lain, sehingga tidak harus berjihad untuk tahu arah kiblat. Jika seseorang yang paham arah kiblat memberitahukannya, baik itu orang asli atau bukan, maka orang tersebut harus menjalankan perintah yang diberikan tanpa perlu berjihad sendiri untuk menentukannya. Analoginya bagaikan hakim yang diberikan berkas perkara dari sumber yang terintegritas, karena itu tidak perlu lagi berjihad para penentuan status hukumnya.⁵²

- (3) Kategori ketiga adalah seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk melihat langsung bangunan Ka'bah atau mihrab, dan tidak memiliki informasi yang pasti mengenai arah kiblat. Maka, ia harus melakukan ijtihad untuk menentukan kiblat dengan menggunakan cara-cara yang ada, seperti menggunakan alat bantu seperti kompas atau mengamati arah matahari atau bintang. Orang tersebut harus berusaha sebaik mungkin untuk menentukan arah kiblat yang benar, namun jika ada ketidakpastian atau keraguan, maka salat yang dilakukannya tetap sah asalkan ia telah melakukan usaha sebaik mungkin untuk menentukan kiblat yang benar.⁵³
- (4) Orang yang termasuk dalam kategori keempat harus melakukan ijtihad untuk menentukan kiblat, sedangkan orang yang termasuk dalam poin empat wajib melakukan taklid kepada mujtahid karena tidak mampu

⁵² Wa Al-Qiblah, "Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Tashīl Al-Amṡsilah Fī Ma'rifah Awwal Asy-Syuhūr Wa Al-Auqāt," n.d. h 36.

⁵³ Ila Nurmila, "Pelaksanaan Koreksi Arah Kiblat Masjid Di Kota Banjar Oleh Badan Hisab Rukyat Daerah (BHRD)," *Istinbath/ Jurnal Penelitian Hukum Islam* 16, no. 2 (2021). h 164.

melakukan ijtihad.⁵⁴ Untuk kedua kondisi ini, yang wajib dilakukan adalah mencari tahu arah Ka'bah, bukan bangunannya. Hal ini berlaku juga bagi orang-orang yang berdomisili jauh dari Makkah.

e. Rumus Arah Kiblat

Untuk mengetahui arah kiblat, digunakan rumus Ilmu Ukur Segitiga Bola (*Spherical Trigonometry*). Dalam perhitungan ini, data yang digunakan meliputi:⁵⁵

λ	Bujur tempat	<i>Longitude</i>
Φ	Lintang tempat	<i>Latitude</i>

Data

lintang dan bujur Ka'bah (kota Mekah) yaitu:

Lintang Ka'bah (kota Mekah) $\Phi = 21^{\circ}25'LU$

Bujur Ka'bah (kota Mekah) $\lambda = 39^{\circ}50'BT$

Rumus bantu :

Sudut a = 90° – tempat

Sudut b = 90° – Makkah = $90^{\circ} - 21^{\circ}25' = 68^{\circ}35''$ (tetap)

Sudut C = λ tempat – λ Makkah

⁵⁴ Mutmainnah Mutmainnah, "Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2017). h 13.

⁵⁵ Muhammad Shuhufi, Rahma Amir, and Saiyed Amar Ahmad, "Rumus Arah Kiblat Saadoeddin Djambek Perspektif Spherical Trigonometry," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 6, no. 2 (2020): 149–61. h 9.

Penentuan arah kiblat dapat diturunkan beberapa macam persamaan antaralain adalah:

a. Rumus model pertama:

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Cotan b Sin a} - \text{Cos a Cotan C}}{\text{Sin C}}$$

$$\text{Tan B (B-U)} = \frac{\text{Cot b Sin a} - \text{Cos a Cot C}}{\text{Sin C}}$$

$$\text{TAN B} = (1/\text{TAN}(b)*\text{SIN}(a))/\text{SIN}(C)-\text{COS}(a)*1/\text{TAN}(C)$$

b. Rumus model kedua:

$$\text{Tan B (B-U)} = \frac{\text{Cos LT Tan LM} - \text{Cos C Sin LT}}{\text{Sin C}}$$

$$\text{TAN B} = (\text{COS}(LT)*\text{TAN}(LM)-\text{COS}(C)*\text{SIN}(LT))/\text{SIN}(C)$$

c. Rumus model ketiga:

$$\text{Tan B (B-U)} = \frac{\text{Cos LT Tan LM}}{\text{Sin C}} - \frac{\text{Sin LT}}{\text{Tan C}}$$

$$\text{TANB} = (\text{COS}(LT)*\text{TAN}(LM)/\text{SIN}(C) - \text{SIN}(LT)/\text{TAN}(C)).^{56}$$

f) Metodologi Penentuan Arah Kiblat

(1) Google Earth

Google Earth adalah sebuah program pemetaan digital yang dikembangkan oleh Google. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk melihat peta global dengan tingkat detail yang tinggi serta menampilkan

⁵⁶ A B D Karim Faiz, "KALIBRASI ARAH KIBLAT (Studi Kasus Arah Kiblat Masjid Agung Parepare Prespektif Fiqih Dan Ilmu Falak)," *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 9, no. 2 (2022). H 243.

gambar satelit dari permukaan bumi. Selain itu, Google Earth juga menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk menjelajahi tempat-tempat tertentu di seluruh dunia. Fitur tambahan lainnya adalah penunjuk arah kiblat yang dapat membantu pengguna muslim untuk menentukan arah sholat dengan lebih mudah.⁵⁷

Langkah menggunakan google earth diantaranya:

- (a) Buka software Chrome, Firefox, Microsoft edge atau sejenisnya, lalu ketik “google.com”
- (b) Buka halaman Google earth di kolom pencarian software tersebut dengan mengetik “earth.google.com”.
- (c) Klik kolom pencarian di Google earth dan carilah lokasi makkah (ka’bah)
- (d) Klik menu *rule* yang ada di laman Google earth, pin atau tandai lokasi pertama pada ka’bah.
- (e) Selanjutnya pergi ke lokasi atau tempat yang ingin diuji arah kiblatnya.
- (f) Letakkan pin selanjutnya pada tempat yang ingin diuji arah kiblatnya.
- (g) Lihat secara cermat arah kiblat dan arah bangunan yang sedang diuji.
- (h) Selanjutnya arah kiblat telah dapat diketahui dengan melihat ke garis yang telah dibuat sebelumnya sehingga dapat memberikan hasil bahwa arah kiblat sesungguhnya telah dapat diketahui.

(2) Tongkat Istiwa

⁵⁷ Mustaqim, “Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat.” h 196.

Tongkat istiwa adalah suatu alat yang memanfaatkan bayangan matahari sebagai petunjuk arah mata angin yang akurat. Penggunaan metode ini memerlukan Tingkat akurasi yang tinggi karena ketelitian keutamaan dalam prosesnya. Meskipun begitu, cara ini mudah dipraktikkan oleh siapa saja karena penggunaannya yang simpel. Alat untuk menentukan arah kiblat terdiri dari dua komponen utama, yaitu gnomon atau tiang dan piringan horizontal. Gnomon berfungsi untuk menangkap bayangan matahari, sementara piringan horizontal digunakan sebagai alat penangkap bayangan tersebut.⁵⁸

Metode ini melibatkan penggunaan tongkat istiwa dan mencari *azimuth* kiblat dengan menentukan arah Utara Sejati (*True North*) melalui pengamatan bayangan matahari sebelum dan sesudah zawal pada tongkat istiwa.

Data yang diperlukan:

1. Garis imajiner atau lintang tempat (Φ).
2. Bujur tempat atau garis bujur / *longitude* (λ).
3. Lintang Ka'bah $21^{\circ} 25' 25''$ LU.
4. Bujur Ka'bah $39^{\circ} 49' 39''$ BT.

Rumus :

$$\mathbf{\tan Q = \tan LM \times \cos LT \times \operatorname{cosec} SBMD - \sin LT \times \operatorname{cotg} SBMD}$$

Keterangan :

⁵⁸ S Rahmasyarita and H L Rahmatiah, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Menggunakan Metode Tongkat Istiwa'di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara," *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 3 (2021). h 168.

- LM : Lintang Mekkah (Ka'bah)
- LT : Lintang Tempat (Ka'bah)
- SBMD : Selisih Bujur Mekkah – Daerah

(3) Teodolit

Kalibrasi arah kiblat menggunakan metode teodolit adalah proses untuk menentukan sudut yang akurat antara arah sebenarnya menuju Ka'bah (arah kiblat) dan arah yang ditentukan oleh konstruksi bangunan, terutama dalam konteks pembangunan masjid atau tempat ibadah Islam. Metode teodolit melibatkan penggunaan instrumen teodolit, yang merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sudut horizontal dan vertikal dengan presisi tinggi. Dalam hal ini kalibrasi arah kiblat, teodolit digunakan untuk mengukur sudut antara arah sebenarnya menuju Ka'bah dan arah yang ditetapkan oleh bangunan masjid.⁵⁹

Penggunaan teodolit dalam menentukan sudut waktu matahari melibatkan pengukuran sudut antara posisi matahari dan titik referensi pada skala waktu yang ditentukan. Dalam persoalan ini, teodolit berperan dalam mengukur sudut elevasi dan azimut matahari, yang nantinya digunakan untuk menghitung sudut waktu matahari.⁶⁰

⁵⁹ A B D Karim Faiz, Budiman, and Muh Rasywan Syarif, "Menyoal Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung (Studi Kasus Masjid Agung Parepare Dalam Tinjauan Trigonometri Arah Kiblat)," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 8, no. 2 (2022).

⁶⁰ A Akrim, Muhammad Hidayat, and Arwin Juli Rakhmadi, "Panduan Penggunaan Theodolit," Aksaqila Jabfung, 2021.

Teodolit adalah salah satu alat modern yang berguna bagi banyak orang dalam menentukan arah Kiblat. Dengan menggunakan teodolit, kita dapat mengukur sudut secara horizontal dan vertikal dengan akurasi yang tinggi dan tepat. Ini memungkinkan pengguna untuk menentukan arah Kiblat dengan lebih mudah dan akurat.⁶¹

Sebelum melakukan pengukuran arah Kiblat untuk suatu tempat atau kota menggunakan teodolit dan data astronomis "Ephemeris Hisab Rukyat", langkah awal yang perlu dilakukan adalah melakukan penentuan koordinat lintang dan bujur tempat tersebut:

- (a) Langkah awal dalam mengukur arah Kiblat Masjid menggunakan teodolit dan data astronomis "Ephemeris Hisab Rukyat" adalah mengidentifikasi kota yang akan diukur.
- (b) Setelah itu, siapkanlah informasi tentang koordinat lintang dan bujur lokasi yang akan diukur.
- (c) Langkah selanjutnya adalah Langkah yang spesifik dalam menentukan arah kiblat untuk suatu lokasi dilakukan dengan melakukan perhitungan tertentu, dimana pengukuran jihat kiblat harus dilakukan dari titik antara Utara dan Barat.
- (d) Siapkan juga data astronomis "Ephemeris Hisab Rukyat" berupa waktu atau kalender pengukuran.
- (e) Terakhir, pastikan membawa perangkat yang dapat menunjukkan waktu dengan akurasi yang tinggi.

⁶¹ Dwi Putra Jaya, "Dinamika Penentuan Arah Kiblat," *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2018). h 72.

g) Toleransi Arah Kiblat

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدَ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمَ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَعَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي. (وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya:

“Dari Ibnu Abas R.A berkata : Bersabda Rasulullah saw : Ka’bah itu kiblatnya orang-orang yang berada di Masjidil Haram, Masjidil haram adalah kiblatnya orang-orang yang berada di tanah haram (Mekah), dan Tanah Haram adalah kiblatnya orang-orang yang berada di bumi (timur dan baratnya).

Hadis ini menjelaskan bahwa arah kiblat bagi orang-orang di dalam Masjidil Haram adalah Ka’bah karena mereka dapat melihatnya secara langsung. Namun, bagi orang yang berada di luar Masjidil Haram namun masih di dalam kota Mekah, arah kiblatnya adalah Masjidil Haram karena sulit untuk melihat Ka’bah dan lebih mudah melihat Masjidil Haram sebagai tanda keberadaannya. Bagi mereka yang berada di luar kota Mekah, arah kiblatnya adalah kota Mekah karena sulit untuk menuju Masjidil Haram atau Ka’bah, bahkan menuju Mekah sendiri masih sulit. Oleh karena itu, dalam sebuah ayat Al-Qur’an disebutkan “semampu kalian”, yang berarti sesuai kemampuan dan dengan upaya sungguh-sungguh.

Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, posisi Ka’bah dari tempat yang jauh sekarang dapat ditentukan dengan perhitungan dan pengukuran. Oleh karena itu, perintah untuk menghadap Ka’bah dapat

berlaku juga bagi orang yang berada jauh dari Mekah. Menghadap Ka'bah tetap lebih baik karena inti dari kiblat adalah Ka'bah. Namun, jika hanya dapat mencapai Mekah atau Masjidil Haram setelah dihitung dan diukur, itu juga tidak masalah. Menghadap Ka'bah dengan tepat memang sangat sulit.

3. Teori Kalibrasi Arah Kiblat

Asal kata "kalibrasi" adalah dari bahasa Inggris "*calibrate*", yang memiliki arti menyesuaikan dengan standar ukuran yang telah ditetapkan. Sementara itu, kata "arah" memiliki makna sebagai panduan, arahan, atau jurusan. Asal kata "kiblat" berasal dari bahasa Arab, yang merujuk pada arah atau mengarah ke bangunan Ka'bah di Masjidilharam. Menurut penjelasan Dalam kitab "*at-Tauqif 'ala Muhimmat at-Ta'arif*" karya al-Munawir, konsep kiblat merujuk pada segala hal yang diletakkan atau dihadapkan di depan kita. Kalibrasi sendiri adalah proses untuk menentukan keakuratan nilai suatu alat ukur dengan membandingkannya terhadap standar ukuran yang telah ter verifikasi secara nasional maupun internasional.⁶² Dalam arti yang sama, kalibrasi dapat diartikan sebagai proses untuk mengevaluasi keakuratan nilai yang ditunjukkan oleh alat ukur dan bahan ukur secara konvensional dengan cara membandingkannya dengan standar ukuran yang dapat dilacak ke standar nasional Indonesia (SNI) atau standar internasional.⁶³

Kalibrasi arah kiblat dapat dijelaskan sebagai usaha untuk menentukan arah tempat kita berada dengan membandingkannya dengan bangunan Ka'bah di

⁶² Hidayat Wiriadinata, "Termometer Inframerah: Teori Dan Kalibrasi," 2015. h 75.

⁶³ Kristoforus Edwin Sanyoto, "LKP: Rancang Bangun Aplikasi Pencatatan Permintaan Kalibrasi Di UPT. PSMB-LT Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Surabaya" (Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, 2018). h 14-15.

Masjidilharam dan menentukan titik terdekat di antara keduanya. Arah kiblat dapat ditentukan dengan menarik garis lurus antara tempat kita berada dan Ka'bah, dan garis lurus tersebut akan menjadi arah kiblat yang memiliki jarak terdekat. Jika garis yang menghubungkan tempat kita dengan Ka'bah dilanjutkan, maka garis tersebut akan membentuk lingkaran dan arah kiblat dapat ditentukan dari titik terdekat pada garis lingkaran tersebut.⁶⁴

Teori kalibrasi arah kiblat adalah teori yang digunakan untuk mengkalibrasi arah kiblat, yaitu menyesuaikan arah kiblat yang ditentukan dengan arah sesungguhnya yang terdapat di lokasi yang berbeda. Beberapa ahli yang memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kalibrasi arah kiblat antara lain:

Abu al-Fida merupakan seorang sejarawan dan ahli geografi Arab yang hidup pada abad ke-14 Masehi. Ia menunjukkan cara mengkalibrasi arah kiblat dengan memperhitungkan perbedaan bujur dan lintang antara dua tempat.

Ibn al-Shatir ialah seorang ahli astronomi Muslim yang hidup pada abad ke-14 Masehi. Ia mengembangkan metode yang lebih canggih untuk mengkalibrasi arah kiblat dengan mempertimbangkan gerakan Bumi dan perhitungan lintang dan bujur tertentu.

Al-Birjandi adalah seorang ahli astronomi dan matematika Muslim yang hidup pada abad ke-16 Masehi. Ia mengembangkan metode yang lebih rinci dan lebih akurat dalam mengkalibrasi arah kiblat dengan mempertimbangkan efek rotasi Bumi. Metode kalibrasi arah kiblat yang dikembangkan oleh para ahli tersebut kemudian dipraktikkan oleh umat Muslim untuk menentukan arah kiblat yang

⁶⁴ kantor Wilayah Kementerian Agama, "Tim Penyusun," n.d. h 7.

lebih akurat. Saat ini, umat Muslim juga dapat menggunakan teknologi modern seperti aplikasi dan perangkat elektronik untuk melakukan kalibrasi arah kiblat dengan lebih mudah dan akurat.

Mengukur arah Kiblat sama dengan menghitung busur garis yang membentang antara lokasi kita dengan Ka'bah dari arah mata angin, seperti Utara, Timur, Selatan, dan Barat (UTSB).⁶⁵ Ukuran jarak antara dua garis yang saling berpotongan dapat diwakili oleh nilai busur yang diukur dalam derajat. Nilai busur ini ditandai oleh angka yang diletakkan di sebelah kanan atas simbol derajat ($^{\circ}$) dan menunjukkan jarak antara dua garis tersebut dari titik potong. Satu derajat atau nilai 1° diartikan sebagai jarak antara dua garis yang berpotongan diukur dari titik potong sejauh satu derajat. Busur terbesar yang dapat diukur adalah 360° , yang diartikan sebagai putaran penuh dari garis tersebut diukur dari titik potong sampai kembali ke garis tersebut.⁶⁶ Azimut merujuk pada ukuran sudut dari sebuah titik dalam sebuah sistem koordinat terhadap arah tertentu, dan hal ini ditentukan oleh besaran sudut tersebut. Azimut merupakan besaran sudut yang mengukur jarak memutar antara dua garis yang memiliki titik potong. Azimut Kiblat adalah sudut rotasi yang terdapat antara garis arah mata angin dengan garis arah Kiblat di lokasi kita berada.⁶⁷

B. Kerangka Konseptual

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana konsep dari penentuan arah kiblat di Masjid Al Mujahidin Kota Parepare terkait dengan masalah yang

⁶⁵ Farida Arianti, "Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 9, no. 2 (2018). h 187.

⁶⁶ Rahma Amir, "Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Makassar Kota Makassar," *Elfalaky* 4, No. 2 (2020). h 236.

⁶⁷ A Jamil, *Dinamika Arah Kiblat Masjid Agung* (Kolaborasi Pustaka Warga, 2023). h 30.

diteliti. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan spesifik terhadap masalah yang diteliti. Judul penelitian ini adalah “Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare”. Untuk memperjelas makna dari judul tersebut, akan diuraikan tentang konsep-konsep yang terkait dengan penentuan arah kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare.

1. Studi

Menurut KBBI kamus besar bahasa Indonesia arti kata studi adalah penelitian ilmiah; kajian; telaahan.⁶⁸ Studi dalam pengertian tersebut merujuk pada kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Menurut kamus Webster's New Collegiate Dictionary, penelitian didefinisikan sebagai investigasi atau percobaan yang dilakukan untuk menemukan dan memahami fakta, serta merevisi teori atau prinsip yang sudah ada.

Sir Francis Bacon adalah salah satu tokoh penting dalam pengembangan metode ilmiah. Ia dikenal dengan kontribusinya dalam memperkenalkan metode induksi dalam penelitian. Metode induksi yang dia ajukan melibatkan pengumpulan data dan observasi yang sistematis untuk mencapai generalisasi yang lebih luas. Bacon menekankan pentingnya pengamatan yang akurat dan pengumpulan bukti yang kuat dalam proses penelitian. Pendekatan induktif yang diperkenalkan oleh Bacon menjadi landasan bagi metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian hingga saat ini.

Auguste Comte dianggap sebagai bapak pendiri sosiologi dan berkontribusi dalam pengembangan konsep positivisme dalam penelitian.

⁶⁸ Setiawan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

Comte menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dan pengamatan empiris dalam mempelajari masyarakat. Ia berargumen bahwa penelitian harus didasarkan pada fakta-fakta empiris yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Konsep positivisme yang diperkenalkan oleh Comte menekankan pentingnya metode ilmiah dan pendekatan positif dalam memahami fenomena sosial. Ia berpendapat bahwa penelitian harus menghindari spekulasi filosofis dan berfokus pada pengamatan data empiris yang dapat diverifikasi.

Positivisme Comte juga mempengaruhi perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu. Ia memandang sosiologi sebagai ilmu yang berbasis pada pengamatan dan analisis ilmiah tentang masyarakat, dengan tujuan untuk mengungkap hukum-hukum sosial yang mengatur perilaku manusia. Secara keseluruhan, kontribusi Comte dalam konsep positivisme telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam penelitian sosial dan pengembangan metodologi ilmiah.

Karl Popper merupakan seorang filsuf dan *epistemolog* yang memperkenalkan konsep penting dalam metodologi ilmiah yang dikenal sebagai falsifikasi. Menurut Popper, teori ilmiah haruslah dapat diuji dan dipatahkan melalui bukti empiris yang dapat diamati. Ia berpendapat bahwa sebuah teori ilmiah haruslah dapat *difalsifikasi*, artinya harus ada kemungkinan untuk menemukan bukti yang mengkontradiksinya.

Popper menentang pandangan induktif bahwa teori dihasilkan dari pengamatan dan pengumpulan data empiris. Sebaliknya, ia mengusulkan bahwa proses penelitian ilmiah seharusnya dimulai dengan merumuskan hipotesis yang bersifat tentatif dan kemudian mengujinya dengan mencari

bukti yang dapat membantah hipotesis tersebut. Jika sebuah hipotesis atau teori tidak tahan terhadap uji falsifikasi, maka harus ditolak atau direvisi. Pendekatan *falsifikasionis* Popper memberikan betonan metodologis yang penting dalam penelitian ilmiah. Konsep ini mendorong riset untuk mencari bukti yang dapat membuktikan bahwa teori atau hipotesis yang diajukan tidak benar, sehingga melalui proses ini pengetahuan dapat berkembang dengan membuang atau merevisi gagasan-gagasan yang tidak tahan terhadap uji falsifikasi.

Penelitian secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu metode untuk menemukan kebenaran melalui penggunaan *critical thinking* atau berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian adalah sebuah proses untuk menemukan jawaban ilmiah yang tepat terhadap suatu masalah melalui pendekatan sistematis, logis, dan kritis yang didasarkan pada bukti empiris guna mencapai pengetahuan ilmiah yang benar.

Pembelajaran merupakan istilah yang menggabungkan konsep belajar dan mengajar. Ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menyederhanakan proses belajar dan mengajar, serta semua kegiatan yang terlibat di dalamnya. Dari sudut pandang psikologis, pembelajaran merujuk pada proses di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai perubahan perilaku yang komprehensif.⁶⁹

Maka dari itu dapat dipahami bahwa konsep studi dalam penelitian ini maksudnya kegiatan belajar atau penelaahan juga penelitian ilmiah atau kajian

⁶⁹M. Andi Setiawan. Belajar dan Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia, 2017. h 20

terhadap penentuan arah kiblat pada masjid Al Mujahidin di Jl. Puang Halide, Wattang Bacukiki, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

2. Penentuan Arah Kiblat

Tindakan menentukan tujuan, arah ke ka'bah di Makkah menurut para pencetusnya diantaranya, Menurut Imam Syafi'i, menentukan arah kiblat adalah suatu proses untuk menemukan posisi Ka'bah yang tepat dengan menggunakan petunjuk dari bintang, matahari, bulan, pegunungan, arah angin, dan segala sesuatu yang bisa menjadi petunjuk arah kiblat.

David A. King mengemukakan *qibla direction determination is activity required knowledge of geographical coordinates and involved the computation of the direction of one locality from another by procedures of geometry or trigonometry, such as the analemma (a sophisticated device for reducing problems on a sphere from three dimensions to two) or spherical trigonometry.*⁷⁰ Penentuan arah kiblat adalah aktivitas yang membutuhkan pengetahuan tentang koordinat geografis dan melibatkan perhitungan arah satu tempat dari tempat lain dengan prosedur geometri atau trigonometri, seperti analemma (perangkat canggih untuk mereduksi masalah pada bola dari tiga dimensi menjadi dua) atau trigonometri bola.

Ahmad Izzuddin menyatakan bahwa untuk menentukan arah kiblat dari suatu tempat, ada dua cara yang dapat dilakukan. Pertama, dengan menggambar garis lurus di atas permukaan bumi menggunakan teori trigonometri bola (*spherical trigonometry*) dan teori geodesi (*ellipsoid*). Metode ini didasarkan pada prinsip jarak terdekat antara dua garis. Metode

⁷⁰ King, David A. "Astronomical instrumentation in the medieval Islamic world." In *Synchrony with the Heavens, Volume 2 Instruments of Mass Calculation*. Brill, 2005. 1-110.

kedua yaitu dengan menggunakan prinsip sudut arah konstan terhadap titik referensi tertentu, seperti titik utara, yang serupa dengan metode penentuan arah dengan menggunakan teori navigasi.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan salat, umat Islam harus menghadap ke arah Ka'bah yang terletak di Masjidilharam Makkah sebagai titik pusat atau fokus arah dalam melaksanakan ibadah.⁷² Signifikansi konsep penentuan arah di atas untuk menentukan posisi menghadap atau arah saf salat masjid Al Mujahidin Kota Parepare di jalan Puang Halide, Wattang Bacukiki, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

3. Masjid Al-Mujahidin

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat untuk membahas dan merumuskan segala aspek kehidupan Islam, yang terdiri dari tiga bidang utama yaitu agama, antropologi, dan kebudayaan, atau disebut juga sebagai ibadah, takwa, dan muamalah dalam ilmu Islam. Oleh karena itu, masjid dianggap sebagai tempat suci yang memberikan ketenangan, dan semua aktivitas yang dilakukan di dalamnya terkait dengan ibadah. Oleh karena itu, masjid perlu dihargai dan dijaga dengan tidak membuat kebisingan atau meludah sembarangan, karena masjid merepresentasikan kebersihan dan kesucian.⁷³

Abdul Malik As Sa'adi menjelaskan bahwa masjid adalah sebuah tempat khusus yang didedikasikan untuk melaksanakan salat lima waktu dan berkumpul selamanya, baik di masa lalu maupun sekarang. Masjid tetap

⁷¹ Ahmad Izzuddin, "Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya," 2012. h 2-3.

⁷² Ali Parman, "Ilmu Falak" (Makassar: Alauddin University Press, 2012). h 68.

⁷³ Sidi Gazalba. "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam." Jakarta: Pustaka Antara (1971).

menjadi tempat di mana umat Islam bersujud dan menyembah Allah yang maha Esa, sebagai pemilik segala yang ada di dunia ini. Shalat di masjid dianggap sebagai amalan ibadah yang wajib dan harus dikerjakan dengan baik, sehingga masjid memiliki arti penting dalam kehidupan umat Islam.⁷⁴

Sofyan Syafri Harahap mengemukakan bahwa masjid merupakan lembaga yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk memberikan pesan-pesan risalah kepada umat Islam. Selain itu, masjid juga berperan sebagai tempat untuk memperkuat iman, melakukan ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah, serta sebagai tempat untuk mengembangkan akhlak dan watak yang baik.⁷⁵

Peran penting masjid dalam kehidupan umat Islam tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan komunitas secara menyeluruh. Rasulullah Muhammad SAW sendiri mendirikan masjid pertama di Madinah dengan tujuan memberikan pencerahan dan menyampaikan ajaran Ilahi kepada umat. Selain digunakan untuk pelaksanaan ibadah rutin seperti salat berjamaah, dikir, membaca Al-Quran, dan berdoa, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan sosial-keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan masyarakat Muslim.⁷⁶

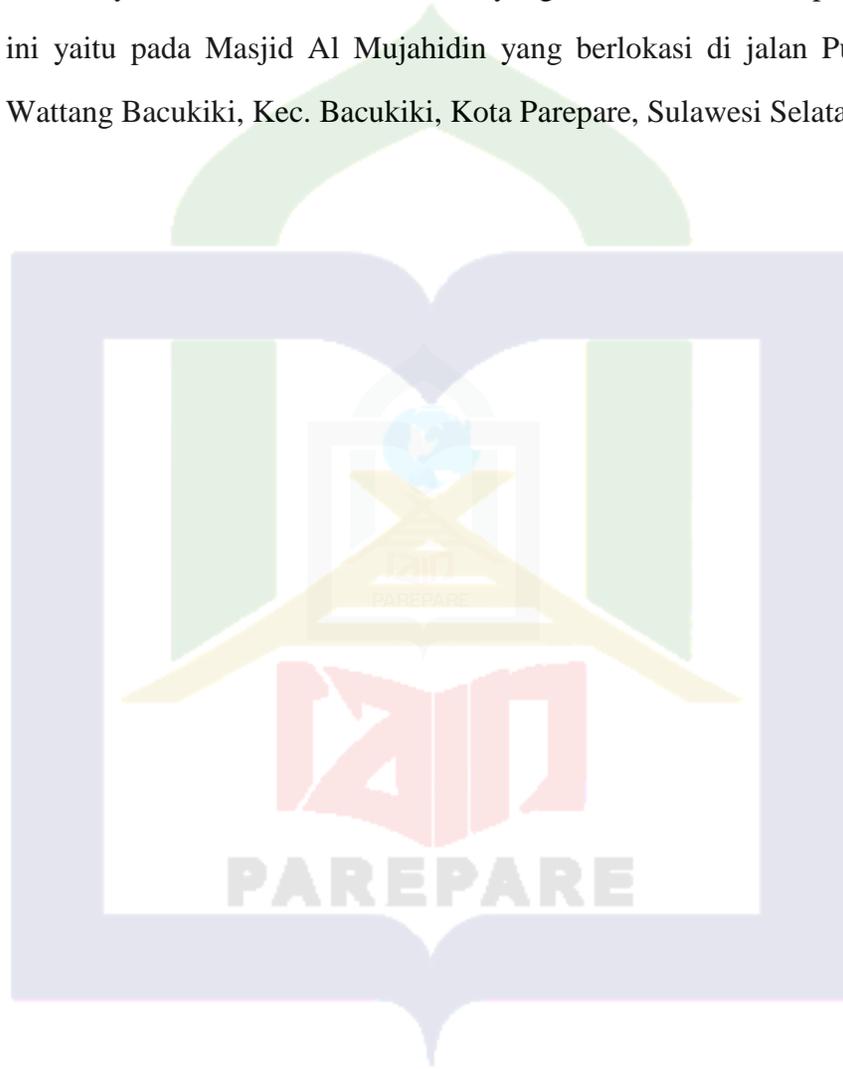
Masjid juga dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, di mana masyarakat dapat bertemu, menjalin silaturahmi, dan memperkuat ikatan persaudaraan. Di masjid, mereka dapat saling bertanya tentang keadaan

⁷⁴ Maulina Hesti Ramadhansari, "Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2020). h 20.

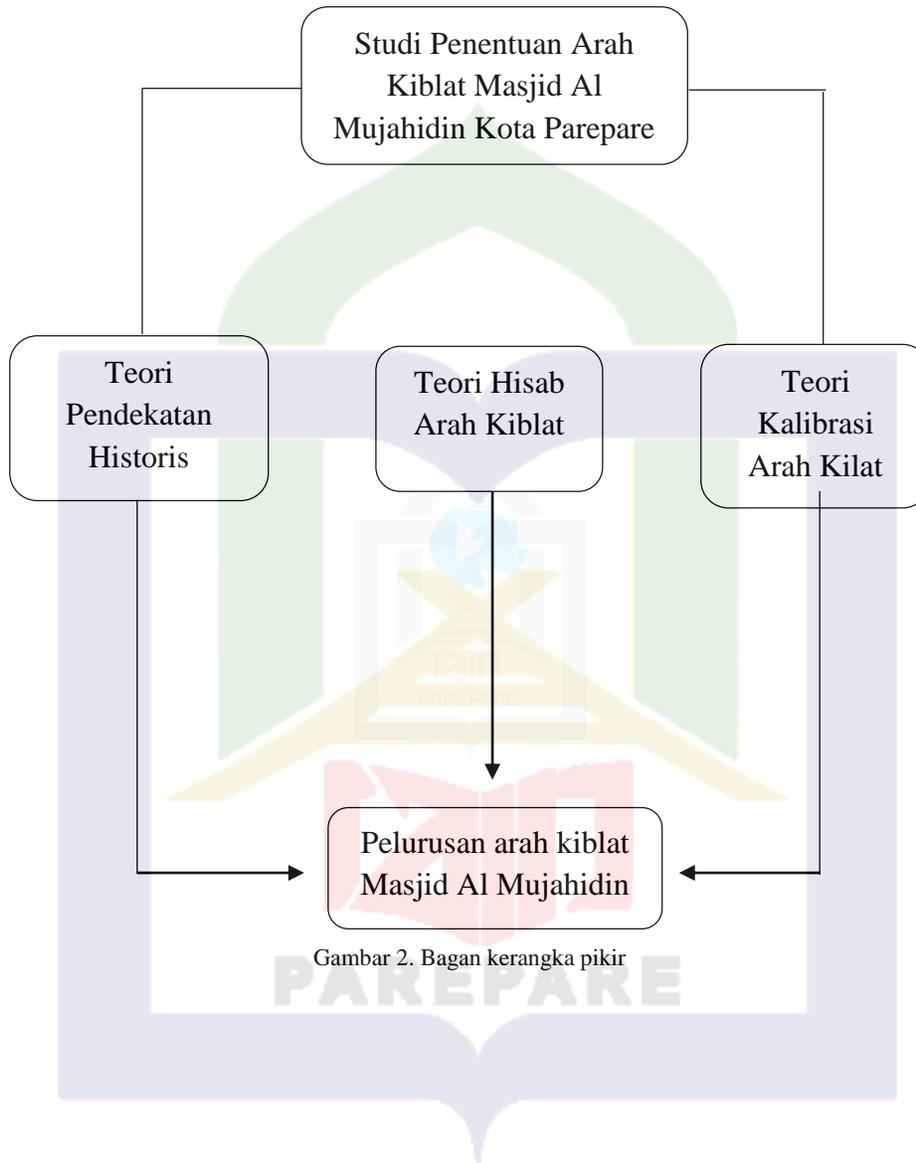
⁷⁵ Sofyan Syafri Harahap. "Manajemen Masjid." Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa 26 (1996).

⁷⁶ Ramdanil Mubarak, "Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020). H 238.

masing-masing, menjenguk yang sakit, memberi informasi jika sibuk, dan mengingatkan jika ada yang lupa. Seluruh aktivitas di dalam masjid haruslah dilakukan dengan penuh rasa takwa, sehingga tercipta masyarakat yang amalannya saleh dan memiliki moral yang kuat. Fokus utama pada penelitian ini yaitu pada Masjid Al Mujahidin yang berlokasi di jalan Puang Halide, Wattang Bacukiki, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, dua metode digunakan yaitu pendekatan historis dan pendekatan astronomis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri metode yang digunakan untuk menentukan arah kiblat Masjid Al Mujahidin di Kota Parepare, sedangkan pendekatan astronomis digunakan untuk menguji kalibrasi arah kiblat dengan menggunakan alat seperti Google Earth, tongkat istiwa, dan teodolit.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang fenomena yang diteliti. Data yang dihasilkan dari metode kualitatif dianggap memiliki nilai yang tinggi karena bersifat deskriptif dan dapat menjelaskan konteks yang lebih luas mengenai subjek penelitian.⁷⁷

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Masjid Al Mujahidin yang terletak di jalan Puang Halide, Wattang Bacukiki, Kec. Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan selama 30 hari atau jika dirincikan menjadi mulai tanggal 22 Mei sampai tanggal 22 Juni (sejak adanya mendapat izin meneliti dari Pemerintah kota Parepare).

⁷⁷ H Zuchri Abdussamad and M Si SIK, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021). h 32.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian, fokus merupakan penentuan prioritas atau konsentrasi yang akan menjadi pedoman dalam mengumpulkan inti dari penelitian yang dilakukan. Fokus ini diperlukan untuk membatasi bidang kajian permasalahan agar penelitian dapat lebih mudah diarahkan ke sasaran yang tepat.⁷⁸

Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah difokuskan pada penentuan arah kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian dan wawancara dengan takmir masjid serta masyarakat setempat. Sementara itu, data historis dan astronomis digunakan untuk menentukan arah kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang tidak dihasilkan dari penelitian itu sendiri, tetapi berasal dari sumber lain seperti buku, jurnal, artikel, atau data statistik yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder tidak langsung berkaitan dengan objek kajian, namun dapat digunakan untuk memberikan

⁷⁸ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020" (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020). h 22.

informasi tambahan dan memperkuat data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti.⁷⁹

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, langkah yang paling krusial adalah melakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis meliputi:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dijadikan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data secara langsung dari objek yang diteliti di lapangan.⁸⁰ Observasi atau pengamatan memiliki peranan penting dalam penelitian kualitatif seperti dalam penelitian ini. Observasi digunakan sebagai teknik pengambilan data arah kiblat Masjid Al Mujahidin kota Parepare dengan menggunakan Google earth dan data astronomisnya. Selain itu, observasi juga dilakukan dengan metode tongkat istiwa dan teodolit untuk mengamati arah kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare. Setelah itu, hasil dari ketiga metode tersebut diamati dan dianalisis.

2. Wawancara

Dalam penelitian, wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk berkomunikasi antara peneliti dengan subjek atau sumber data, dengan tujuan untuk memperoleh data yang menggambarkan sudut

⁷⁹ Wahidmurni Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," 2017. h 8.

⁸⁰ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010). h 112.

pandang atau pandangan mereka terhadap masalah yang sedang diteliti. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat menggali makna yang terkandung dalam data yang didapat dari subjek atau sumber data yang diwawancarai.⁸¹ Dalam tahap wawancara, peneliti akan melakukan seleksi narasumber yang memiliki keterkaitan yang signifikan dengan Masjid Al Mujahidin Kota Parepare.

3. Dokumentasi

Dalam metode penelitian kualitatif, sebagian besar informasi diperoleh dari sumber-sumber manusia atau sumber daya manusia, melalui teknik pengamatan dan wawancara. Walaupun demikian, terdapat juga sumber informasi non-manusia seperti dokumen, foto, dan data statistik yang bisa digunakan sebagai pendukung dalam penelitian.⁸² Dalam penelitian kualitatif, penggunaan dokumen sebagai salah satu sumber data sangat dianjurkan untuk menjawab pertanyaan tersistematis.

F. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, terdapat teknik-teknik untuk memeriksa keabsahan data yang dapat dilakukan, seperti menguji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁸³

Agar data yang diperoleh dari penelitian kualitatif memiliki keabsahan yang terjamin, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan, salah satunya adalah

⁸¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018). h 24.

⁸² Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014). h 179.

⁸³ Zainal Arifin and P T Remaja Rosdakarya, "Metode Penelitian," 2008. h 98.

melalui teknik uji kredibilitas. Teknik ini dilakukan dengan memperpanjang periode pengamatan dan meningkatkan kecermatan dalam penelitian. Dengan memperpanjang periode pengamatan, peneliti akan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang sudah ditemui sebelumnya, maupun yang baru. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperkuat hubungan antara peneliti dan narasumber, sehingga terbentuk saling percaya dan narasumber merasa lebih terbuka dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya. Tidak hanya itu, dengan meningkatkan kecermatan dalam melakukan pengamatan, peneliti dapat mencatat data secara sistematis dan akurat, serta memverifikasi kebenaran data yang telah ditemukan. Dengan cara tersebut, keabsahan data dan urutan peristiwa dapat tercatat secara lebih pasti dan sistematis, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dihasilkan dari penelitian.

Uji transferabilitas, penelitian harus menyajikan deskripsi yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini penting agar pembaca dapat memutuskan apakah hasil penelitian dapat diterapkan di tempat lain atau tidak. Dengan demikian, pembaca dapat memahami hasil penelitian secara tepat dan objektif.

Uji depenabilitas dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian untuk memastikan keandalan data. Sebagai contoh, jika seorang peneliti hanya memperoleh data tanpa melakukan proses penelitian di lapangan, maka penelitian tersebut tidak dapat diandalkan atau depenabel. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan data, sebaiknya dilakukan oleh auditor yang

independen atau oleh pembimbing yang akan mengevaluasi seluruh aktivitas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Uji konfirmabilitas dapat diperiksa bersamaan dengan uji dependabilitas karena keduanya memiliki kesamaan. Konfirmabilitas menguji konsistensi hasil penelitian dengan proses yang telah dilakukan, sehingga kedua hal tersebut dapat diperiksa secara bersamaan. Jika hasil penelitian didasarkan pada proses yang konsisten, maka penelitian tersebut dianggap memenuhi standar konfirmabilitas. Proses penelitian memiliki peranan yang penting dalam penelitian, sehingga peneliti tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada prosesnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan bagian integral dari seluruh aktivitas penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penyimpulan hasil penelitian.⁸⁴ Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai objek penelitian serta untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian yang dilakukan pada Masjid Al Mujahidin Kota Parepare, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menjelaskan secara keseluruhan arah kiblat masjid serta metode yang digunakan dalam menentukan arah tersebut. Setelah itu, beberapa fakta penting diambil dan dilakukan analisis terhadap kalibrasi arah kiblat menggunakan tiga metode yaitu Google Earth, segitiga siku-siku pada *azimuth* kiblat dengan bayang-bayang matahari, dan teodolit. Hasil pengujian kalibrasi kemudian akan dibandingkan dengan data awal mengenai arah kiblat

⁸⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019). h 85.

Masjid Al Mujahidin Kota Parepare. Dari hasil analisis tersebut, peneliti akan menyimpulkan temuan akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menerima Islam secara relatif lebih awal dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya di Nusantara. Seiring dengan penerimaan Islam di Sulawesi Selatan yang relatif lebih awal daripada beberapa daerah lain di Indonesia, daerah ini memiliki banyak peninggalan sejarah yang terkait dengan agama Islam seiring berjalannya waktu. Salah satu contoh peninggalan tersebut adalah Masjid Al Mujahidin di Kota Parepare.

Masjid Al Mujahidin merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang menjadi simbol kehadiran agama Islam di daerah tersebut. Masjid ini dibangun sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi umat Muslim di Parepare. Keberadaan masjid ini menjadi bukti nyata dari perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan dan merupakan bagian penting dari warisan sejarah dan budaya Islam di wilayah tersebut. Dengan adanya peninggalan seperti Masjid Al Mujahidin, kita dapat melihat warisan sejarah yang berharga dan pentingnya peran agama Islam dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Peninggalan ini juga menjadi bukti konkret dari keragaman budaya dan keberagaman agama di Indonesia.

Masjid Jami Al Mujahidin, atau yang umum dikenal dengan nama Masjid Al-Mujahidin, adalah masjid yang pertama kali didirikan di kota Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia. Informasi ini didapatkan dari wawancara dengan Bapak Muhammad Farid Toha, yang akrab disapa dengan dipanggil Puang Cawa'.

Tapi Iyaro kesepakatan makkakoe 1906, iya ro taranala anak KKN. Kalau mau ko je' cari juga itu ada itu di allakkuang. Jalan masuk ke pesantren ada kuburan tua dekat masjid jaraknya makkokue bersamaan dengan masjid ini.⁸⁵

Masjid Al-Mujahidin memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menjadi salah satu markah tanah penting dalam perkembangan agama Islam di kota Parepare. Pendirian masjid ini menandai hadirnya pusat ibadah untuk umat Muslim di wilayah Wattang Bacukiki.

Wawancara dengan Pak Amiluddin, selaku imam Masjid Al-Mujahidin, beliau menyatakan bahwa tidak mengetahui mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam penentuan arah kiblat masjid tersebut.

Aii tidak tahu mi itu karena sudah lama mi itu saya tidak tahu, sudah lama sekali tidak mi itu, itu saja. pa' lama sekali mi itu, na ini mi masjid paling tertua di Bacukiki di Parepare. Salah anu ki itu seharusnya Puang Cawa.⁸⁶

Tentunya hal ini tidak menjawab mengenai apa yang sedang peneliti cari. Barulah ketika kami mewawancarai Puang Cawa beliau menjawab.

Tokoh yang terlibat dalam pembangunan Masjid Al-Mujahidin dan penentuan arah kiblatnya adalah Puang Halida.⁸⁷

“Taranala ni masigie Nappa idi jadi, Amba bawang ni je Puang Halida iya ro mate iii temba eeee, puang Halida. Anu juga KH Ambo Dalle.”

Puang Halida memiliki peran penting dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut, yang merupakan arah yang dijadikan patokan bagi umat Muslim saat melaksanakan salat. Penentuan arah kiblat adalah proses penting dalam pembangunan masjid, karena kiblat adalah arah Mekah yang harus dihadapkan oleh umat Muslim saat melakukan ibadah salat. Puang Halida bukan hanya terlibat dalam penentuan arah kiblat Masjid Al-Mujahidin, tetapi juga merupakan tokoh yang aktif terlibat

⁸⁵ Muhammad Farid Toha, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Wattang Bacukiki 24 Mei 2023.

⁸⁶ Amiluddin, “Imam Masjid Al Mujahidin Parepare” *Wawancara* di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

⁸⁷ Muhammad Farid Toha, “Tokoh Masyarakat.” *Wawancara* di Wattang Bacukiki 24 Mei 2023.

dalam pembangunan masjid tersebut. Keterlibatan Puang Halida dalam pembangunan masjid menunjukkan kontribusinya dalam membangun dan memperkuat komunitas Muslim di Parepare melalui pendirian masjid yang penting. Sebagai tokoh yang juga terlibat langsung dalam proyek pembangunan, Puang Halida memiliki pengetahuan, keahlian, atau peran khusus yang membantu dalam proses konstruksi dan pengembangan masjid tersebut.

AnreGututta KH Abdurrahman Ambo Dalle merupakan tokoh yang datang setelah berdirinya Masjid Al-Mujahidin di Parepare. Beliau menggunakan masjid tersebut sebagai tempat untuk menyampaikan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Menurut para narasumber, KH Ambo Dalle sebagai sosok yang karismatik dan berpengaruh dalam mengajarkan agama di masjid tersebut.

Keterlibatan Anre Gututta dalam kegiatan dakwah dan pendidikan di masjid, tidak ada indikasi bahwa Anre Gututta KH Ambo Dalle melakukan perubahan terhadap arah kiblat Masjid Al-Mujahidin. Arah kiblat merupakan unsur penting dalam sebuah masjid yang mengarahkan umat Muslim dalam melaksanakan ibadah. Dalam kasus ini, tidak ada bukti atau informasi yang menunjukkan perubahan arah kiblat masjid tersebut di masa kehadiran beliau sewaktu berdakwah di masjid Al Mujahidin Parepare.

Masjid Al-Mujahidin memiliki sejarah yang panjang dan merupakan tempat ibadah yang telah berdiri sebelum para tokoh narasumber yang kami lakukan wawancara padanya. Para tokoh tersebut hanya memiliki pengetahuan tentang masjid tersebut berdasarkan cerita dan tuturan lisan yang mereka dengar dari orang tua mereka atau masyarakat sekitar. Dalam hal ini, mereka tidak memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mendalam tentang asal usul pembentukan arah kiblat

secara spesifik atau peristiwa sejarah yang terkait dengan Masjid Al-Mujahidin. Namun, pengetahuan yang diperoleh melalui cerita dan tuturan lisan dari para orang tua mereka dengan demikian itu hal ini tetaplah berharga karena dapat menyimpan jejak sejarah lokal dan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Pembangunan masjid menurut Bu Erni (istri pak Amiluddin) menyampaikan pada kami bahwa ketika bulan Ramadhan banyak orang yang ikut tarawih di masjid, juga dengan itu dengan tujuan untuk membuat bangunan masjid maka orang bawa batu untuk membangun masjid tersebut.⁸⁸ Sekiranya dengan batu tersebut digunakan untuk membangun fondasi awal masjid Al Mujahidin.

Pertanyaan mengenai apakah Masjid ini sewaktu didirikan sudahkah di ukur arah kiblatnya. Menurut pak Amiluddin dan Bu Erni, Mereka menjawab.

Degaga. Tidak ada dibilang begituan dulu dek, adagah orang yang mau ukur iii, betul mi itu ada gah orang yang mau ukur iiiii. Iyyo apa tahun berapa mi itu tidak ada pengukuran. Eeee tidak ada mi itu begitu, tidak sama dulu karena tidak ada alat begituan untuk ukur iii, tidak sama sekarang diukur dulu baru dibangun.

Beda jawaban wawancara dengan Puang Cawa', ia mengemukakan bahwa ketika Masjid Al-Mujahidin didirikan, tidak dilakukan pengukuran arah kiblat secara langsung. Puang Cawa' menyatakan bahwa meskipun tidak ada pengukuran resmi, arah kiblat masjid dianggap telah diukur karena tidak pernah ada perubahan arah kiblat sejak didirikannya masjid. Ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, belum ada praktik formal untuk mengukur arah kiblat secara ilmiah saat pembangunan masjid. Namun, arah kiblat dianggap sudah terjamin akurat dan tidak perlu ada perubahan.

⁸⁸ Amiluddin, Imam Masjid Al Mujahidin Parepare, Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

Terdapat kasus di mana masjid-masjid lain di sekitar Wattang Bacukiki, seperti Masjid di Wakkae yang dekat Pasar, Masjid Kampung Baru, dan Masjid Patung Kuda, semuanya mengalami perubahan arah kiblat setelah dilakukan pengukuran serentak. Namun, Masjid Al-Mujahidin tidak mengalami perubahan arah kiblat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada waktu tertentu terdapat pengukuran arah kiblat yang dilakukan secara serentak di beberapa masjid, Masjid Al-Mujahidin tidak mengalami perubahan arah kiblat karena dianggap sudah memiliki arah kiblat yang akurat sejak didirikannya.

Menurut pengetahuan umum, dalam banyak kasus, orang yang memiliki pengetahuan tentang arah kiblat yang tepat adalah mereka yang pernah melakukan perjalanan ke Tanah Suci Makkah (Haji atau Umrah). Para peziarah ke Makkah biasanya mempelajari dan memahami secara mendalam arah kiblat dan pentingnya menghadap Ka'bah saat melakukan salat. Dalam hal ini pada kasus Masjid Al-Mujahidin, jika ada pengetahuan bahwa orang yang membangun arah kiblatnya telah melakukan perjalanan ke Makkah, hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung di Tanah Suci. Pengetahuan tersebut kemudian digunakan untuk memastikan bahwa arah kiblat Masjid Al-Mujahidin diarahkan dengan benar.

Masjid Al-Mujahidin dalam penentuan arah kiblatnya menggunakan metode bayang-bayang matahari yang digunakan untuk mengukur arah kiblat masjid tersebut, hal ini menunjukkan penggunaan metode tradisional yang umum digunakan dalam menentukan arah kiblat pada masjid-masjid di masa lalu. Salah satu metode tradisional yang digunakan untuk mengukur arah kiblat adalah menggunakan bayang-

bayang matahari ini melibatkan observasi pergerakan bayangan yang dihasilkan oleh matahari untuk menentukan arah yang mengarah ke Ka'bah di Makkah.

Menurut Aminuddin, cara mengukur arah kiblat adalah dengan menggunakan kompas, maka kompas dapat digunakan sebagai alat bantu yang praktis dan umum digunakan untuk menentukan arah kiblat. Cara mengukur arah kiblat dengan menggunakan kompas umumnya melibatkan penempatan kompas pada permukaan datar, seperti lantai atau meja di dalam masjid, dan menyesuaikan penunjuk kompas hingga menunjuk ke arah yang sesuai dengan kiblat.

Keputusan untuk mengubah arah saf atau merombak bangunan masjid biasanya melibatkan musyawarah dan konsensus di antara komunitas Muslim yang terlibat. Pada kasus Masjid Al-Mujahidin, jika ada niat untuk mengubah arah saf tanpa merombak bangunan, penting untuk melibatkan musyawarah dengan masyarakat terlebih dahulu. Musyawarah adalah proses demokratis dalam mengambil keputusan penting di dalam masyarakat Muslim, termasuk keputusan terkait masjid.

Masjid merupakan tempat kumpul dan salat berjamaah yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan silaturahmi antara umat Islam. Masjid memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia dengan menyelenggarakan pengajian, pendidikan, dan pelatihan secara teratur atau dalam acara khusus guna meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat. Sehingga, masjid menjadi pusat yang mencerahkan dan membimbing masyarakat sekitarnya. Tidak hanya itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial di mana masyarakat bisa berkumpul, menjalin silaturahmi, dan memperkuat ikatan persaudaraan. Di masjid, mereka saling bertanya kabar terbaru, menjenguk yang sedang sakit, memberi informasi jika ada yang sibuk, dan mengingatkan jika ada yang lupa. Dengan demikian, masjid menjadi

tempat di mana masyarakat dapat berinteraksi sosial dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Musyawarah di masjid memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka, mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan mencapai kesepakatan bersama. Pada perubahan arah saf, musyawarah dengan masyarakat akan memastikan bahwa keputusan diambil berdasarkan konsensus dan kepentingan bersama.

Puang cawa' sendiri menyatakan bahwa mereka tidak yakin dengan perubahan arah kiblat tersebut karena sudah dilakukan pengukuran dan tidak ada perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan arah kiblat sebuah masjid adalah keputusan yang penting dan harus didasarkan pada informasi yang akurat dan dipertimbangkan dengan saksama. Jika telah dilakukan pengukuran dan tidak ada perubahan yang diperlukan, hal itu didasarkan pada keyakinan bahwa arah kiblat yang ada sudah tepat. Masjid yang memiliki makna sakral dan religius, seharusnya keputusan terkait perubahan kiblat atau hal-hal penting lainnya sebaiknya melibatkan masyarakat setempat. Masjid sering kali menjadi pusat komunitas dan tempat ibadah yang penting bagi umat Muslim, dan keputusan yang mempengaruhi masjid tersebut sebaiknya melibatkan partisipasi, konsultasi, dan musyawarah dengan masyarakat Muslim yang terkait.

Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait perubahan arah kiblat atau hal-hal lainnya di masjid memastikan adanya partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal ini juga mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam yang mendorong musyawarah dan keterlibatan komunitas dalam masalah-masalah penting. Juga memastikan bahwa proses

musyawarah dilakukan dengan baik, dengan memperhatikan pandangan dan kebutuhan seluruh komunitas Muslim yang terkait. Dalam bidang religius dan sakral, mempertimbangkan kepentingan dan perspektif masyarakat adalah langkah penting untuk mencapai keputusan yang diterima dan memperkuat ikatan komunitas. Sejalan dengan itu hal ini juga disepakati oleh pak Amiluddin bahwa seharusnya dalam setiap pengambilan keputusan terkait dengan masjid Al Mujahidin itu harus melalui kesepakatan masyarakat.

Menurut pak Amiluddin Sejak awal penjajahan oleh Belanda pada tahun 1923, arah kiblat masjid ini tidak pernah diubah hingga saat ini.⁸⁹ Ini menunjukkan bahwa sejak masa pembangunannya, arah kiblat masjid telah ditentukan dengan tepat dan tetap dipertahankan selama bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam menjaga keberlanjutan arah kiblat masjid, sehingga umat Muslim yang menggunakan masjid ini dapat menjalankan ibadah dengan tuntunan yang benar. Konsistensi ini bisa menjadi hasil dari kehati-hatian dalam perencanaan awal pembangunan masjid dan pemilihan arah kiblat yang akurat.

Tidak ada kepercayaan sakral yang terkait dengan Masjid Al-Mujahidin, maka hal tersebut menunjukkan bahwa masjid ini tidak memiliki praktik atau keyakinan sakral tertentu yang secara khusus terkait dengan bangunan atau area masjid tersebut. Setiap masjid memiliki karakteristik dan latar belakang budaya yang berbeda-beda, dan setiap komunitas muslim dapat memiliki tradisi dan keyakinan yang beragam terkait dengan tempat ibadah mereka. Jika Masjid Al-Mujahidin tidak memiliki kepercayaan sakral yang spesifik, itu merupakan ciri khas pada masjid ini.

⁸⁹ Amiluddin, Imam Masjid Al Mujahidin Parepare, Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

Departemen Agama (Depag) pernah melakukan pengukuran serentak terhadap arah kiblat Masjid Al-Mujahidin, namun tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap arah kiblat Masjid Al Mujahidin, maka hal tersebut menunjukkan bahwa arah kiblat masjid tersebut telah ditentukan dengan tepat dan telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Pengukuran serentak oleh Depag ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa arah kiblat masjid sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam agama Islam. Jika tidak ada perubahan yang dilakukan setelah pengukuran tersebut, dapat diasumsikan bahwa arah kiblat yang telah ditentukan sebelumnya tetap akurat dan tidak memerlukan penyesuaian.

Menurut Bu Erni, mengukur arah kiblat masjid diperbolehkan,⁹⁰ tetapi tidak dianjurkan untuk mengubah bangunan masjid, hal tersebut menunjukkan pandangan bahwa menentukan arah kiblat secara akurat merupakan hal penting dalam menjalankan ibadah di masjid, namun perubahan fisik pada bangunan masjid tidak diperlukan atau diharapkan.

Keputusan untuk mengukur arah kiblat dapat bermanfaat dalam memastikan bahwa jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan tuntunan agama. Namun, perubahan bangunan masjid biasanya melibatkan pertimbangan yang lebih luas, seperti aspek historis, budaya, arsitektur, dan konsultasi dengan masyarakat atau otoritas terkait. Masjid tidak dapat diubah karena telah menjadi seperti itu sejak lama, maka hal tersebut menunjukkan pandangan bahwa masjid memiliki nilai sejarah, kebudayaan, dan keagamaan yang kuat, dan perubahan terhadap bangunan masjid dianggap tidak diperlukan atau diinginkan.

⁹⁰ Bu Erni, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

Banyak masjid di dunia memiliki nilai historis dan keagamaan yang tinggi, dan pemeliharaan keaslian dan integritas bangunan masjid merupakan prioritas bagi banyak komunitas muslim. Perubahan struktural atau fisik pada bangunan masjid bisa dianggap melibatkan kerusakan atau menghilangkan elemen-elemen yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan. Mengenai perubahan arah kiblat masjid, tidak jarang terjadi perbedaan pendapat di antara masyarakat dan pengurus masjid tentang perlunya atau tidaknya melakukan pengukuran ulang. Beberapa orang merasa tidak perlu melakukan perubahan karena keyakinan bahwa arah kiblat masjid tersebut sudah tepat dan telah diwariskan secara turun temurun.

Penting untuk mencermati pandangan dan keyakinan masyarakat terkait dengan perubahan arah kiblat masjid. Pengambilan keputusan mengenai hal ini sebaiknya melibatkan musyawarah dan konsensus dari para pemangku kepentingan, termasuk pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat setempat.

Pada persoalan pengukuran ulang arah kiblat, pendekatan yang disarankan adalah dengan menghormati kepercayaan dan keyakinan masyarakat, sambil tetap membuka ruang untuk diskusi dan dialog yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Proses musyawarah ini dapat melibatkan pihak-pihak yang terkait, termasuk ahli agama, peneliti, dan pakar dalam bidang tersebut, guna mencapai kesepakatan yang saling menghormati dan mengakomodasi berbagai pandangan. Penting untuk diingat bahwa masjid adalah tempat ibadah yang memiliki nilai sakral dan mengikat bagi masyarakat Muslim. Oleh karena itu, keputusan mengenai perubahan arah kiblat masjid sebaiknya didasarkan pada prinsip musyawarah, menghormati kepercayaan masyarakat, dan upaya mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Pak Amiluddin mengemukakan manfaat pengukuran ulang arah kiblat hanya untuk keingintahuan semata, hal tersebut menunjukkan bahwa pengukuran ulang tersebut tidak dianggap sebagai tindakan yang mendesak atau penting dalam kegiatan masjid Al-Mujahidin. Dalam beberapa kasus, pengukuran ulang arah kiblat dapat dilakukan sebagai upaya untuk memverifikasi atau memperbarui informasi terkait dengan penentuan arah kiblat yang akurat. Namun, jika tidak ada alasan khusus yang mendasarinya, pengukuran ulang arah kiblat hanya dilakukan sebagai bentuk pengetahuan atau keingintahuan semata.

Penting untuk diingat bahwa setiap tindakan yang berkaitan dengan perubahan atau pengukuran ulang pada masjid harus mempertimbangkan kebijakan, persetujuan, dan konsultasi dengan otoritas masjid, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Keputusan tentang pengukuran ulang arah kiblat haruslah dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan, sejarah, dan tradisi yang melekat pada masjid tersebut. Penting untuk menjaga keselarasan dan ketertiban dalam saf-saf shalat agar jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Saf yang miring atau tidak teratur dapat mengganggu kesatuan dan kekompakan jamaah, serta dapat mempengaruhi konsentrasi dan fokus dalam ibadah. Saf salat di masjid Al-Mujahidin dikatakan tidak boleh berubah karena miring, hal tersebut menunjukkan pentingnya mempertahankan ketertiban dan keselarasan dalam pelaksanaan salat berjamaah. Memastikan bahwa saf-saf salat tetap sejajar dan tidak miring membantu menciptakan suasana ibadah yang tertib dan khusyuk.

Mengetahui arah kiblat yang benar saat melaksanakan salat merupakan hal yang penting dalam agama Islam. Menghadap Ka'bah di Makkah adalah salah satu persyaratan dalam menjalankan salat yang sah. Niat yang tulus dan ikhlas dalam

menjalankan ibadah juga merupakan aspek yang penting dalam peribadatan tersebut. Jika kita tidak mengetahui dengan pasti apakah masjid ini menghadap Ka'bah atau tidak, maka sangat disarankan untuk melakukan upaya untuk menentukan arah kiblat dengan akurat. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kompas, alat bantu pengukur arah, atau dengan bantuan teknologi seperti aplikasi atau situs web yang menyediakan informasi arah kiblat.

Namun, Menurut Pak Amiluddin, niat yang ikhlas dan kesungguhan hati dalam melaksanakan ibadah juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan niat yang tulus dan kesadaran diri yang baik, Allah SWT menerima ibadah kita meskipun ada ketidakpastian terkait arah kiblat.⁹¹ Jika ada keraguan atau ketidakjelasan terkait arah kiblat, disarankan untuk berkonsultasi dengan tokoh agama, imam masjid, atau otoritas keagamaan setempat untuk mendapatkan panduan dan bimbingan yang lebih akurat dalam menjalankan ibadah dengan benar.⁹²

Menurut Puang Cawa', Masjid Al-Mujahidin tidak pernah mengalami perubahan arah kiblat dan tidak ada tindakan untuk mengubahnya, maka bisa diasumsikan bahwa arah kiblat masjid tersebut dianggap sudah benar dan tidak melenceng. Jika masjid tidak pernah mengalami perubahan arah kiblat sejak didirikannya dan tidak ada tindakan atau bukti perubahan, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa arah kiblatnya telah diukur dengan benar pada awalnya dan dianggap akurat.

⁹¹ Amiluddin, Imam Masjid Al Mujahidin Parepare, Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

⁹² Amiluddin, Imam Masjid Al Mujahidin Parepare, Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

Mirdin Kasim sebagai mantan Walikota Parepare pernah memberikan pesan kepada Wak Jare untuk tidak merubah bangunan Masjid Al-Mujahidin.⁹³

Saya dipesan dulu sama Walikota Parepare yang orang Palopo, Mirdin Kasim sarjana hukum katanya ini Wak, jangan sekali kali ubah ini masjid jangan ki ubah ii bangunannya, tapi anak muda di situ mengubahnya disitu saya bilang saya tidak bisa melarang sodara kan saudara punya tempat suci bagi saudara katanya saya tidak rusak tapi ini masjid menurut katanya pak Walikota tidak bisa diubah itu bentuknya jangan di ubah tapi rehab saja.

Akan tetapi perubahan tetap terjadi meskipun dengan melanggar pesan tersebut, bisa saja ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan tersebut, seperti pertimbangan kebutuhan renovasi, perubahan desain, atau faktor lain yang dianggap penting oleh pihak yang terlibat. Wak Ajara merasa kecewa dan enggan untuk bercerita, terutama karena ada perbedaan antara apa yang dia saksikan atau ketahui pada masa lalu dengan kondisi yang ada sekarang. Perbedaan pengalaman dan pandangan ini bisa menjadi penyebab frustrasi dan rasa tidak nyaman dalam berbagi cerita.

Pesan yang disampaikan oleh Mirdin Kasim kepada Wak Ajara ketika acara Mappadendang di Annakbanuangnge menyiratkan bahwa meskipun ada perbaikan yang dilakukan pada bangunan masjid, namun perubahan yang signifikan atau pengubahan bangunan secara keseluruhan sebaiknya dihindari. Dalam hal ini, diperbaiki mengacu pada perbaikan atau pemeliharaan rutin untuk memastikan kondisi bangunan tetap baik dan fungsional. Pesan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga keaslian dan integritas bangunan masjid Al-Mujahidin, sambil memperhatikan kebutuhan perawatan dan pemeliharaan yang diperlukan untuk menjaga bangunan tetap dalam kondisi yang baik. Ini sejalan dengan prinsip

⁹³ Wak Ajara, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

melestarikan nilai historis dan religius sebuah bangunan, sambil mengakomodasi perbaikan yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dan keamanan masjid. Dengan memperbaiki bangunan yang rusak, tetapi tetap mempertahankan karakteristik dan identitas asli masjid, masyarakat dapat menjaga nilai sakral dan sejarah yang terkait dengan masjid tersebut. Penting untuk melibatkan pihak yang berwenang, ahli, dan masyarakat dalam proses perbaikan untuk memastikan keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai dan kebutuhan yang ada.

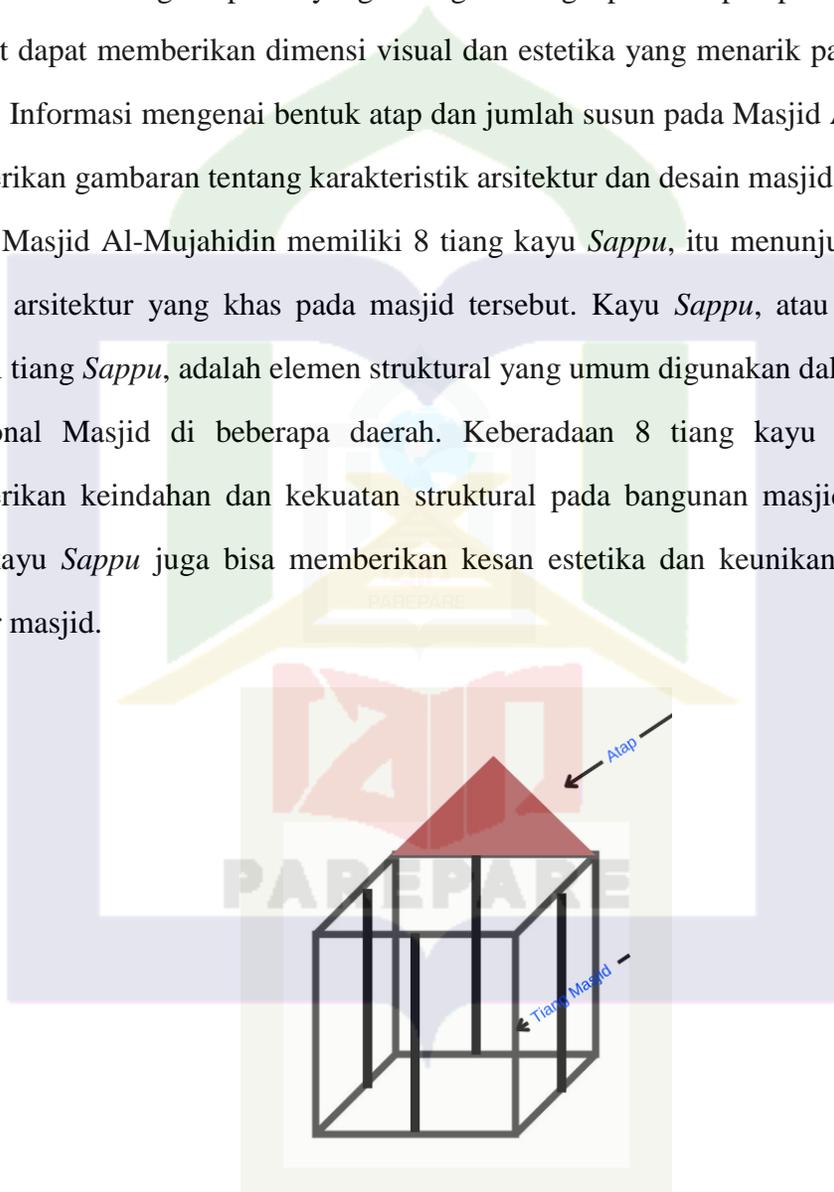
Jika kita ingin memahami sejarah Islam di Indonesia, salah satu cara adalah melalui penelusuran bangunan ikonik umat Islam, yaitu masjid. Melalui karakteristik bangunan masjid, kita dapat melihat budaya masyarakat setempat dan melacak perkembangan Islam di wilayah tersebut. Bangunan masjid di Indonesia mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, yang terlihat dari aspek fisiknya.

Sejarah pembangunan masjid mencerminkan perkembangan Islam di wilayah tersebut. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, keamanan, dan pertahanan dalam agama Islam. Bangunan masjid menjadi simbol kekuatan dan keberanian umat Muslim dalam mempertahankan dan menyebarkan agama mereka. Melalui studi tentang sejarah pembangunan masjid di Indonesia, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perjalanan Islam di negara ini. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial menjadi saksi bisu dari sejarah Islam dan memiliki nilai penting untuk dilestarikan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Muslim di Indonesia.

Pada sejarahnya atap Masjid Al-Mujahidin memiliki bentuk sirat dan terdiri dari 3 susun, itu menunjukkan karakteristik arsitektur yang unik pada masjid tersebut.

Bentuk atap sirat umumnya ditandai dengan atap berbentuk melengkung dan membentang ke samping, memberikan tampilan yang indah dan khas. Adanya tiga susun pada atap masjid menunjukkan bahwa atapnya memiliki struktur bertingkat atau terdiri dari tiga lapisan yang saling melengkapi. Setiap lapisan atau susun tersebut dapat memberikan dimensi visual dan estetika yang menarik pada bangunan masjid. Informasi mengenai bentuk atap dan jumlah susun pada Masjid Al-Mujahidin memberikan gambaran tentang karakteristik arsitektur dan desain masjid tersebut.

Masjid Al-Mujahidin memiliki 8 tiang kayu *Sappu*, itu menunjukkan adanya elemen arsitektur yang khas pada masjid tersebut. Kayu *Sappu*, atau juga dikenal sebagai tiang *Sappu*, adalah elemen struktural yang umum digunakan dalam arsitektur tradisional Masjid di beberapa daerah. Keberadaan 8 tiang kayu *Sappu* dapat memberikan keindahan dan kekuatan struktural pada bangunan masjid. Selain itu, tiang kayu *Sappu* juga bisa memberikan kesan estetika dan keunikan pada desain interior masjid.



Gambar 3. Rangka bentuk bangunan masjid

Namun pada mulanya ada 8 tiang bangunan masjid sekarang sudah modern jadi 4 dan terbuat dari fondasi semen. Masjid Al-Mujahidin dilengkapi dengan beduk, itu menunjukkan keberadaan instrumen musik tradisional yang penting dalam konteks ibadah dan pengumuman di masjid tersebut. Beduk adalah jenis drum besar yang digunakan untuk memberi tanda waktu ibadah, seperti azan dan panggilan untuk salat. Bunyi beduk biasanya dihasilkan dengan memukul permukaan drum menggunakan pemukul khusus, dan bunyinya dapat didengar oleh jamaah masjid untuk memberi tahu waktu salat atau kegiatan lainnya di masjid. Keberadaan beduk di masjid memberikan nilai historis, tradisional, dan budaya yang kuat. Selain fungsi praktisnya, beduk juga memiliki makna simbolis dan mengingatkan umat Muslim tentang pentingnya ibadah dan kehadiran mereka di masjid.

Masjid Al-Mujahidin memiliki dua kerucut, satu di Museum Labangengnge Bacukiki dan satu di pintu gerbang masjid, itu menunjukkan adanya elemen arsitektur yang khas dan unik pada masjid tersebut. Kerucut merupakan salah satu bentuk arsitektur yang sering digunakan dalam desain masjid. Kerucut biasanya memiliki bentuk yang meruncing ke atas dan dapat memberikan tampilan visual yang menarik pada bangunan masjid. Keberadaan kerucut di Museum Labangengnge Bacukiki dan pintu gerbang masjid dapat memiliki makna dan fungsi simbolis. Kerucut tersebut menjadi elemen dekoratif yang memperindah tampilan bangunan masjid atau memiliki makna religius yang khusus dalam peradaban lokal.

Kakek Wak Ajara yang bernama La Bulleng ikut berperan dalam pembuatan kerucut bersama ayah Puang Cawa untuk Masjid Al-Mujahidin. Hal ini menunjukkan keterlibatan keluarga dan komunitas dalam membangun dan memperindah masjid. Melalui kolaborasi antara kakek Wak Ajara dan ayah Puang Cawa, mereka telah

memberikan kontribusi berarti dalam membangun masjid tersebut. Sehingga kerucut yang mereka buat menjadi simbol kebersamaan dan kesakralan dalam kasus keagamaan bagi masyarakat yang menggunakan Masjid Al-Mujahidin.

Kerucut tersebut dulu dipasang di depan dan di muka masjid, itu menunjukkan bahwa kerucut tersebut memiliki posisi yang penting dalam desain dan tata letak Masjid Al-Mujahidin.



Gambar 4. Kerucut masjid al mujahidin

Kerucut yang ditempatkan di depan dan di muka masjid memiliki tujuan estetika atau simbolis yang kuat. Mereka bisa menjadi elemen visual yang menarik dan memperindah tampilan eksterior masjid, menambah keindahan dan identitas arsitektur masjid tersebut.

Selain itu, kerucut di depan dan di muka masjid juga dapat memiliki makna simbolis dalam konteks agama atau budaya setempat. Mereka bisa menjadi penanda

penting, mengarahkan perhatian jamaah masjid ke bangunan masjid dan mencerminkan kehadiran tempat ibadah yang sakral. Terdapat dokumentasi berupa foto-foto masa lalu mengenai masjid Al-Mujahidin yang kemudian hilang, hal itu tentu saja merupakan suatu hal yang sangat penting. Dokumentasi visual seperti foto-foto dapat menjadi bukti sejarah yang berharga dan dapat membantu peneliti dalam memahami perkembangan dan perubahan masjid dari waktu ke waktu.

Kegiatan keagamaan di Masjid Al-Mujahidin masih melibatkan acara maulid tradisional seperti barzanji, peringatan Isra Mi'raj, dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), itu menunjukkan bahwa masjid tersebut merupakan pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam yang beragam. Acara maulid tradisional, seperti pembacaan Barzanji, sering kali diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan menjadi bagian dari tradisi keagamaan di banyak komunitas Muslim. Peringatan Isra Mi'raj juga merupakan acara penting yang mengenang perjalanan malam Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yerusalem dan perjalanan spiritual ke Sidratul muntaha. Sementara itu, TPA adalah tempat di mana anak-anak dapat belajar dan mendalami Al-Qur'an serta ajaran agama Islam.

Adanya lemari buku, meja, dan kursi di ruangan masjid, termasuk meja bundar, menunjukkan adanya fasilitas yang mendukung kegiatan pendidikan dan studi agama di masjid tersebut. Lemari buku dapat digunakan untuk menyimpan buku-buku agama dan sumber belajar lainnya, sedangkan meja dan kursi dapat memberikan tempat untuk studi, pengajaran, dan diskusi. Kehadiran kegiatan keagamaan dan fasilitas pendidikan di Masjid Al-Mujahidin mencerminkan peran masjid sebagai pusat komunitas Muslim yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pembelajaran, dan pertemuan keagamaan.

Masyarakat Wattang Bacukiki terbuka dan menerima dengan apa pun yang dihasilkan di Masjid Al-Mujahidin. Sikap terbuka ini dapat mencerminkan toleransi, kerukunan, dan semangat *inklusivitas* dalam komunitas tersebut.

Ketika sebuah masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, penting bagi masyarakat di sekitarnya untuk mendukung dan menerima berbagai kegiatan yang diadakan di dalamnya. Dengan masyarakat yang terbuka, masjid dapat berfungsi sebagai pusat pertemuan, pembelajaran, dan pengembangan spiritual bagi seluruh komunitas. Terdapat beberapa kegiatan yang tercipta dari adanya Masjid Al-Mujahidin, kegiatan yang dihasilkan tersebut dapat mencakup berbagai aktivitas keagamaan, seperti ibadah, pengajian, kajian agama, program sosial, dan kegiatan komunitas lainnya. Dengan dukungan dan partisipasi masyarakat, masjid dapat menjadi tempat yang ramai dan memberikan manfaat bagi seluruh komunitas Wattang Bacukiki. Namun, tetap penting untuk berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat dan menghormati perspektif dan kebutuhan mereka. Dalam pengembangan dan pelaksanaan kegiatan di masjid, keterlibatan aktif dan musyawarah dengan masyarakat akan membantu membangun kesepakatan dan pemahaman bersama.

Puang Halide bersama 30 orang pernah pergi ke Desa Lemo di Pangkep untuk belajar agama, itu menunjukkan komitmen dan semangat mereka dalam meningkatkan pemahaman agama dan mendalami ajaran Islam. Belajar agama adalah suatu tradisi yang umum di kalangan umat Muslim, di mana mereka berkumpul untuk mendapatkan pengetahuan agama dari para ulama atau guru agama yang dihormati. Perjalanan semacam ini memberikan kesempatan untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman agama secara langsung.

Desa Lemo di Pangkep memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar agama, ada lembaga pendidikan Islam yang terkenal atau tokoh agama yang diakui di sana. Puang Halide dan 30 orang lainnya telah memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan pemahaman agama mereka dan membawa pengetahuan yang diperoleh kembali ke komunitas mereka di Parepare.

Masjid Al-Mujahidin mengalami 3 kali perubahan bentuk selama proses pembangunannya, itu menunjukkan bahwa ada beberapa modifikasi atau pengembangan yang terjadi dalam desain dan konstruksi masjid tersebut seiring waktu. Perubahan bentuk masjid selama proses pembangunan dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti penyesuaian dengan kebutuhan ruang, perubahan desain arsitektur, atau faktor lain yang mempengaruhi tata letak dan struktur bangunan. Perubahan tersebut dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan fungsi dan penampilan masjid. Setiap perubahan bentuk masjid selama proses pembangunan dapat mencerminkan evolusi dan pengembangan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan. Hal ini juga dapat menunjukkan respons terhadap perubahan dalam kebutuhan dan harapan masyarakat yang menggunakan masjid.

Menurut orang tua Puang Cawa, Masjid Al-Mujahidin memiliki kaki delapan dan terdapat 9 tiang dari kayu *Sappu* yang menandakan luas yang sama dengan Ka'bah, itu menunjukkan keunikan dan kekhasan desain arsitektur Masjid Al-Mujahidin. Keberadaan kaki delapan dan tiang kayu dari kayu Ebony tersebut dapat menjadi elemen yang membedakan masjid ini dari masjid-masjid lainnya. Desain yang mengadopsi bentuk kaki delapan dan penggunaan kayu Ebony atau *Sappu* sebagai tiang memberikan ciri khas tersendiri pada masjid tersebut. Selain itu, penanda bahwa luas masjid sama dengan Ka'bah menunjukkan pentingnya Ka'bah

sebagai pusat spiritual dan kiblat umat Muslim. Hal ini menjadi simbolisasi penting bagi komunitas yang beribadah di Masjid Al-Mujahidin.

Menghadap arah kiblat (ka'bah di Makkah) saat melaksanakan salat merupakan salah satu syarat penting. Menjaga arah kiblat adalah bagian integral dalam menjalankan ibadah salat yang benar. Jika ada masjid atau individu yang tidak menghadap kiblat saat melaksanakan salat, ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi. Salah satunya adalah bahwa pengukuran arah kiblat telah dilakukan sebelumnya, dan saat itu dianggap sudah akurat. Namun, meskipun pengukuran tidak menunjukkan kesalahan, faktor-faktor seperti perubahan geografis atau pergeseran bangunan seiring waktu dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam arah kiblat.

Penting untuk memastikan bahwa arah kiblat di masjid tetap benar dan akurat. Jika ada keraguan tentang arah kiblat atau kemungkinan perubahan yang terjadi, disarankan untuk melakukan pengukuran kembali dan memperbaikinya jika diperlukan. Dalam hal ini, musyawarah dengan masyarakat dan pihak terkait masjid dapat membantu dalam mengambil keputusan yang tepat. Pengukuran arah kiblat adalah langkah penting dalam memastikan pelaksanaan salat yang benar, dan upaya untuk memperbaiki jika ada ketidakakuratan adalah tindakan yang baik untuk dilakukan guna menjaga keutuhan ibadah dalam masjid.

Kesalahan dalam menentukan arah Kiblat memiliki konsekuensi yang serius. Secara ideal, menghadap ke arah Kiblat berarti menghadapkan diri ke Ka'bah atau dapat diperbolehkan lebih melebar ke arah MasjidilHaram atau setidaknya mengarah ke kawasan kota Mekah seperti yang dinyatakan dalam hadis sebelumnya. Namun, jika penyimpangan arah Kiblat terlalu besar sehingga keluar dari kawasan kota Mekah, tidak ada lagi referensi yang dapat digunakan sebagai arah Kiblat. Arah

Kiblat yang keluar dari kawasan Mekah dianggap sebagai arah Kiblat yang salah, atau dengan kata lain, menghadap ke tempat lain selain Ka'bah, Masjidilharam atau ke Mekah. Mengacu pada rumus segitiga bola, jika jarak antara Masjid Al Mujahidin dan Mekah adalah 9.131 km, maka kesalahan sebesar 1° ke kiri atau kanan Ka'bah dapat menyebabkan penyimpangan sekitar 159 km ke kiri atau kanan Ka'bah.

Penelitian mengenai kalibrasi arah kiblat Masjid Al-Mujahidin di Parepare tentu merupakan langkah yang penting untuk memastikan keakuratan penentuan arah kiblat dalam konteks geografis yang tepat. Kalibrasi arah kiblat dilakukan untuk memastikan bahwa arah yang dijadikan patokan dalam melaksanakan ibadah di masjid tersebut sesuai dengan arah yang sebenarnya menuju Makkah.

B. Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare

1. Hisab Arah Kiblat

a. Data perhitungan kiblat.

Data ini didapatkan dengan mencari lokasi koordinat Masjid Al-Mujahidin pada Google Earth. Adapun data koordinatnya sebagai berikut:

1. Lintang tempat Masjid Al Mujahidin (φ) = $-4^\circ 3' 19''$ LU
2. Bujur tempat Masjid Al Mujahidin (λ) = $119^\circ 39' 30''$ BT
3. Lintang Ka'bah (φ_k) = $21^\circ 25' 21.04''$ LU
4. Bujur Ka'bah (λ_k) = $39^\circ 50' 34.33''$ BT

b. Rumus yang digunakan

Rumus Model Pertama:

1. $\text{Cotan } B = \text{Cotan } b \text{ Sin } a - \text{Cos } a \text{ Cotan } C$
2. $\text{Tan } B \text{ (B-U)} = \text{Cot } b \text{ Sin } a - \text{Cos } a \text{ Cot } C$

$$3. \sin C \tan B = (1/\tan(b) * \sin(a)) / \sin(C) - \cos(a) * 1/\tan(C)$$

Rumus Model Kedua:

$$1. \tan B (B-U) = (\cos LT \tan LM - \cos C * \sin LT)$$

$$2. \sin C \tan B = (\cos(LT) * \tan(LM) - \cos(C) * \sin(LT)) / \sin(C)$$

Rumus Model Ketiga:

$$1. \tan B (B-U) = (\cos LT \tan LM) - \sin LT$$

$$2. \sin C \tan C \tan B = (\cos(LT) * \tan(LM) / \sin(C) - \sin(LT) / \tan(C).$$

c. Penyelesaian perhitungan

$$\tan K = \sin (\lambda - \lambda_k) / (\cos \varphi \times \tan \varphi_k - \sin \varphi \times \cos (\lambda - \lambda_k))$$

$$\tan K = \sin (119^{\circ}39'30'' - 39^{\circ}49'34'') / (\cos -4^{\circ}3'19'' \times \tan 21^{\circ}25'21'' - \sin -4^{\circ}3'19'' \times \cos (119^{\circ}39'30'' - 39^{\circ}49'34''))$$

$$\tan K = 2.4087$$

$$K = \tan^{-1} 2.4087$$

$$K = 67.4536466033$$

$$K = 67^{\circ}27'13.13''$$

Jadi arah kiblat masjid Al Mujahidin (K) adalah $67^{\circ}27'13.13''$ dari titik Utara ke titik Barat.

Untuk mencari arah kiblat dari titik Barat ke titik Utara dengan rumus sebagai berikut: $= 90^{\circ} - K$

$$= 90^{\circ} - 67^{\circ}27'13.13''$$

$$= 22^{\circ}32'46''$$

Jadi arah kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare adalah $22^{\circ}32'46''$

Untuk mencari arah kiblat dari titik Utara-Timur – Selatan dan Barat kita menggunakan rumus lain yaitu:

$$\text{Rumus Arah Kiblat UT-SB} = 270^\circ + (90^\circ - K)$$

$$\text{Contoh : } 270^\circ + (90^\circ - K)$$

$$\text{UT-SB : } 270^\circ + (90 - 67^\circ 27' 13.13'')$$

$$= 292.54635277778$$

$$= 292^\circ 32' 46''$$

Jadi arah kiblat Utara-Timur-Selatan dan Barat adalah $292^\circ 32' 46''$ atau nilai ini sering disebut dengan nilai azimuth kiblat atau nilai hisab arah kiblat.

2. Kalibrasi Arah Kiblat Metode Theodolit

a. Tahap Persiapan

- 1). Pasang Tripod dengan benar, usahakan ketiga kakinya membentuk sudut yang sama (Segi tiga sama sisi). Usahakan pula permukaan tripod datar dan ditempatkan pada tempat yang mendapat sinar Matahari (menggunakan panduan Matahari).
- 2) Pasang tripod di tempat yang tidak terpengaruh medan magnetik (panduan kompas)
- 3) Pasang Theodolit di atas tripod, kemudian pasang lot atau statif.
- 4) Lakukan *centering* menggunakan optik atau gunakan bandul (plumb) dan lakukan *leveling* pada alat sehingga gelembung nivo bulat dan nivo tabung berada di tengah. Pastikan indikator air pada nivo berada di tengah tengah tabung dan tidak berubah-ubah. Untuk memudahkan,

lakukan *leveling* pada ketiga sisi bagian tripodnya. Jika sudah presisi pada ketiga sisinya maka secara otomatis nivo tabung berada di tengah bulatannya. Fungsi nivo tabung adalah untuk mengarahkan keseimbangan (datar) pada nivo kotak.

- 5) Jangan lupa cek baterai (terdapat dua macam baterai pada theodolite yakni memakai baterai *rechargeable* dan baterai AAA). Cek juga pada semua bagian Theodolit dapat berfungsi dengan baik.

b. Tahap Menentukan Sudut Waktu Matahari

- 1) Bila theodolite sudah siap, hidupkan theodolite dalam posisi bebas tidak terkunci.
- 2) Bidik matahari menggunakan teknik proyeksi atau gunakan filter agar tidak merusak mata. Usahakan posisi bulatan Matahari sempurna pada bidang datar pengaplikasiannya itu tepat di tengah. Catat waktu saat pembedikan. Bidik matahari pada jam yang sudah dipersiapkan.
- 3) Hidupkan power on dan amati *azimuth* menunjukkan angka nol derajat
- 4) Cocokkan data *azimuth* Matahari saat pembedikan dengan data astronomis.
- 5) Gunakan data *azimuth* Matahari untuk menentukan arah Utara Sejati dengan cara:

- 6) Putar Theodolit sesuai selisih angka azimuth Matahari terhadap Utara Sejati.



Gambar 5. Azimuth Matahari

- 7) Kunci pengatur horizontal dan lakukan reset sehingga HA à: 0° 0' 0\" data-bbox="267 509 848 591"/>

8) Untuk menentukan arah kiblat, putar theodolit ke arah azimuth arah kiblat sesuai hasil perhitungan.



Gambar 6. Arah kiblat

- 9) Lakukan pemberian tanda menggunakan peralatan yang disediakan. Tanda titik pertama dan kedua lalu hubungkan dan bentuk sebuah garis dengan menggunakan bantuan tabung teleskop atau lesar yang terdapat pada Theodolite tersebut.
- 10) Beri tanda di tempat lain yang memiliki kubik yang sama dapat melakukan cara dengan sistem mal dengan menggunakan sebuah kertas, lipat kertas sesuai dengan hasil pengukuran, lalu kertas tersebut dapat digunakan untuk tempat lain yang memiliki ukuran dan arah sudut kubik yang sama.

c. Perhitungan Menentukan Sudut Waktu Matahari

t = Azimuth Matahari

WD = Waktu Daerah

e = equation of time

BD = Bujur Daerah

BT = Bujur Tempat

Deklinasi matahari (δ) pada hari Selasa 13 Juni 2023 pukul 11:00 WITA = $23^{\circ}13'12''$

Equation of time (e) pada hari Senin 13 Juni 2023 pukul 11.00 WITA = -0j 6m 36d

Bujur Daerah (BD) = 120°

Bujur Tempat (BT) = $119^{\circ}39'30''$

Rumus yang diberikan:

$$t = 11^{\circ}00' + (-0j\ 6m\ 36d) - (BD - BT) \div 15 - 12 = x\ 15$$

Masukkan nilai-nilai ke dalam rumus:

$$t = 11^{\circ}00' + (-0j\ 6m\ 36d) - (120^{\circ} - 119^{\circ}39'30'') \div 15 - 12 = x\ 15$$

Hitung setiap bagian:

$$(120^{\circ} - 119^{\circ}39'30'') \div 15 = (120 - 119 + (39/60) - (30/3600)) \div 15 = 0.6642$$

$$\div 15 = 0.0443$$

$$t = 11^{\circ}00' - 0j\ 6m\ 36d - 0.0443 - 12 = x\ 15$$

Sekarang, mari kita ubah sudut ke dalam format desimal:

$$t = 11 + 0 - 0.0443 - 12 = x\ 15$$

$$t = -0.0443 = x\ 15$$

Dengan demikian, sudut waktu matahari adalah -0.0443 kali 15, atau sekitar

$$-0^{\circ}39'39''.$$

$$= -0^{\circ}39'39''$$

d. Menentukan Arah Matahari

Rumus

$$\text{Cotan } A = \tan \delta \cdot \cos \varphi \times \div \sin t - \sin \varphi \times \div \tan t$$

Diberikan:

$$\text{Deklinasi matahari } (\delta) = 23^{\circ}13'12''$$

$$\text{Equation of time } (e) = -0j\ 6m\ 36d$$

$$\text{Lintang tempat } (\varphi) = -4^{\circ}3'19''\ \text{LU}$$

$$\text{Bujur tempat } (\lambda) = 119^{\circ}39'30''\ \text{BT}$$

Rumus yang diberikan:

$$\text{Cotan } A = \tan \delta \cdot \cos \varphi \times \sin t - \sin \varphi \times \tan t$$

$$\text{Cotan } A = \tan 23^{\circ}13'12'' \cdot \cos -4^{\circ}3'19'' \div \sin -0j \ 6m \ 36d - \sin -4^{\circ}3'19'' \div \tan -0j \ 6m \ 36d$$

Sekarang, mari kita hitung setiap bagian rumus:

$$\tan 23^{\circ}13'12'' = 0.4343$$

$$\cos -4^{\circ}3'19'' = -0.9992$$

$$\sin -0j \ 6m \ 36d = -0.0015$$

$$\sin -4^{\circ}3'19'' = -0.0699$$

$$\tan -0j \ 6m \ 36d = -0.0015$$

$$\text{Cotan } A = 0.4343 \cdot -0.9992 \div -0.0015 - (-0.0699 \div -0.0015)$$

$$= 0.4340 \div -0.0015 + 46.6007$$

$$\text{Cotan } A = -289.3333 + 46.6007$$

$$= -242.7326$$

$$= -1.22733 \text{ atau } -1^{\circ}13'38.39'' \text{ (U-T)}$$

e. Menentukan Utara Sejati

- 1) Pengukuran pada pagi dan deklinasi Utara, Utara Sejati = $360^{\circ} - A$ (Arah Matahari)
- 2) Pengukuran sore dan deklinasi utara, Utara sejati = $360^{\circ} - A$ (Arah Matahari) Pengukuran pagi dan deklinasi selatan, Utara sejati $180 + A$ (Arah Matahari)

- 3) Pengukuran Sore dan deklinasi selatan, Utara sejati 180-A (Arah Matahari)
- 4) Karena perhitungan dilakukan pada pagi hari dan deklinasi selatan, maka Utara Sejati adalah: $360^\circ - 1^\circ 13' 38.39'' = 358^\circ 46' 21''$
- 5) Langkah selanjutnya, pengecekan arah kiblat dengan perhitungan yang telah dibuat sebelumnya.
- 6) Pada pengecekan menggunakan lensa Teodolit, Pada posisi sewaktu bayang matahari bulat sempurna maka tentukan waktunya. Waktu yang peneliti catat ialah pada jam 11:00. Kemudian kunci vertikal teodolit, setelah itu putar Teodolit ke utara sejati $358^\circ 46' 21''$. Lalu set teodolit ke $0^\circ 0' 0''$, lalu putar ke arah kiblat $292^\circ 32' 46''$ dari Utara menuju ke timur atau searah jarum jam. Langkah selanjutnya pembuatan saf salat.

f. Pengecekan saf salat

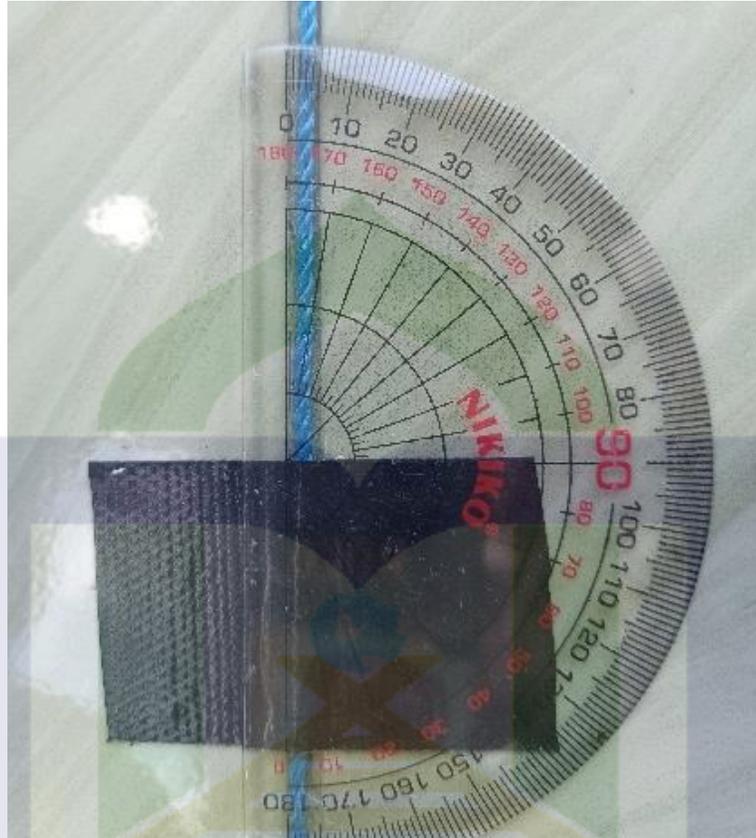
Simulasikan Arah Matahari

- 1) Tentukan arah utara sejati dengan menggunakan Teodolit atau metode lain yang akurat.
- 2) Hidup kan teodolit dan putarlah ke arah utara sejati.
- 3) Kunci vertikal pada teodolit untuk menjaga sudut vertikal tetap stabil.
- 4) Matikan teodolit setelah mengunci vertikal.
- 5) Hidup kan kembali teodolit dan lepaskan kunci vertikal.
- 6) Putar teodolit ke arah azimuth Kiblat yang telah dihitung sebelumnya.
- 7) Dengan menggunakan teodolit, buatlah garis panduan dengan mengarahkan bidikan melalui tali atau benang pada target yang ingin Anda tandai, seperti mal lantai Masjid.



Gambar 7. Kekeran garis arah kiblat

- 8) Pastikan garis panduan yang dibuat pada theodolite sesuai dengan target yang dituju.
- 9) Jika garis panduan sudah sesuai, Anda dapat menggunakan tali tersebut untuk mencocokkannya dengan mal lantai Masjid.
- 10) Sesuaikan posisi Anda sehingga garis panduan di theodolite dan tali di mal lantai Masjid saling cocok. jika dalam kasus tertentu lantai masjid telah terpasang maka caranya dengan menggunakan busur derajat untuk mencocokkan garis tersebut.



Gambar 8. Pengukuran dengan busur derajat

- 11) Setelah garis panduan dan tali sudah cocok, Anda dapat menggunakan garis tersebut sebagai panduan untuk mengatur saf salat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penentuan arah kiblat Masjid Al Mujahidin di Kota Parepare, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Masjid Al-Mujahidin Parepare dalam penentuan arah kiblatnya menggunakan metode bayang-bayang matahari. Metode ini melibatkan observasi pergerakan bayangan yang dihasilkan oleh matahari untuk menentukan arah yang mengarah ke Ka'bah di Makkah. Puang Halida merupakan tokoh yang terlibat dalam pembangunan masjid dan penentuan arah kiblatnya. Meskipun tidak ada pengukuran resmi yang dilakukan saat pendirian masjid, arah kiblat Masjid dianggap telah diukur karena tidak pernah mengalami perubahan sejak didirikannya Masjid tersebut.

Kalibrasi arah kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare setelah dilakukan pengukuran arah kiblatnya menggunakan teodolit, hasilnya menunjukkan adanya kemelencengan sebesar satu setengah derajat. Hal ini mengindikasikan bahwa arah kiblat masjid tersebut tidak tepat menghadap ke arah Kakbah di Makkah. Pengukuran dengan menggunakan Teodolit adalah metode yang lebih akurat dan presisi dalam menentukan arah kiblat. Kemelencengan arah kiblat pada masjid dapat ditoleransi dalam beberapa batas tertentu.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis telah melakukan studi mendalam mengenai penentuan arah kiblat pada Masjid Al Mujahidin Kota Parepare. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran praktis bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang ini.

Pertama, kami merekomendasikan penggunaan teknologi modern dan aplikasi terkait untuk membantu dalam menentukan arah kiblat dengan cepat dan akurat. Dalam hal ini, kompas digital, aplikasi peta digital, dan perangkat lunak khusus yang terintegrasi dengan data geografis dapat menjadi solusi yang praktis dan mudah digunakan di berbagai lokasi.

Selanjutnya, perlu dilakukan upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, mengenai pentingnya mengetahui dan memahami arah kiblat dengan benar. Melalui pendidikan dan kampanye informasi yang melibatkan lembaga agama, masjid, sekolah, dan komunitas, pemahaman serta pengetahuan tentang penentuan arah kiblat dapat ditingkatkan secara signifikan. Penulis mendorong para peneliti dan praktisi untuk terus melakukan penelitian lanjutan dalam bidang ini. Kolaborasi dengan beberapa disiplin ilmu berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih dalam serta solusi inovatif dalam menentukan arah kiblat.

Terakhir, pengembangan perangkat khusus yang dirancang secara khusus untuk menentukan arah kiblat dengan akurasi tinggi dapat menjadi langkah penting ke depannya. Penggunaan sensor GPS dan kompas yang dioptimalkan untuk tujuan ini akan memberikan solusi yang lebih mudah digunakan dan dapat diakses oleh semua orang. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan pembaca yang tertarik dalam penelitian dan pengembangan terkait penentuan arah kiblat akan mendapatkan panduan dan inspirasi yang berguna. Dengan terus meningkatkan pemahaman, mengadopsi teknologi yang tepat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat, kita dapat memastikan bahwa masyarakat dapat menunaikan ibadah dengan benar dan sesuai dengan tuntunan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.
- Abdussamad Zuchri. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Akrim, A., Muhammad Hidayat, and Arwin Juli Rakhmadi. "Panduan Penggunaan Theodolit." Aksaqila Jabfung (2021).
- Al-Qur'an Al Karim.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, and R I Kemenag. "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." Surabaya: Halim, Ikapi Jatim, 2014.
- Andi Setiawan, M. P. "Belajar dan Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia." (2017).
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, M Qadirun Nur, and H Moh Zuhri, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-Ayat Hukum* (Asy-Syifa', 1993).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, ed. Permadi Budi, Kesepuluh (Damaskus: Gema Insani, 2007).
- Basir, Fathur Rahman, and Nur Aisyah Nur Aisyah. "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam." *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 1, no. 1 (2020).
- Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Grasindo, 2010.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama. (1994).
- Edwin Sanyoto, Kristoforus. "LKP: Rancang Bangun Aplikasi Pencatatan Permintaan Kalibrasi Di UPT. PSMB-LT Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Surabaya" (Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, 2018).
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius, 2016.
- Hadi, Muhammad Bashori. *Pengantar Ilmu Falak: Pedoman Lengkap Tentang Teori Dan Praktik Hisab, Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan Qamariah & Gerhana*. Pustaka Al Kautsar, 2015.
- Harahap, Sofyan Syafri. "Manajemen Masjid." Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa 26 (1996).
- Izzuddin, Ahmad. *Kajian terhadap metode-metode penentuan arah kiblat dan akurasinya*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Jamil, A. *Dinamika Arah Kiblat Masjid Agung*. Kolaborasi Pustaka Warga, 2023.
- Marpaung, Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Prenada Media, 2015.
- Parman, Ali. *Ilmu Falak*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

- Penyusun, Tim. “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020.*” IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
- Slamet, Achmad. *Buku Ajar Metodologi Studi Islam: (Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman).* Deepublish, 2016.
- Sutjiatiningsih, Sri. Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional CV. Dwi Jaya Karya. Jakarta, 1995.
- Wiriadinata, Hidayat. “Termometer Inframerah: Teori Dan Kalibrasi.” Jakarta: LIPI Press, 2015.

Skripsi dan Jurnal

- Afroni, Mochamad. “Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam.” *Madaniyah* 9, no. 2 (2019).
- Amir, Rahma. “Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Makassar Kota Makassar.” *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (2020).
- Anshori, Rodhi Mustofa. “Studi Sejarah Islam Dan Proses Pengembangannya.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2020).
- Arifin, Zainal. “Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Menumbuhkan Minat Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik (Studi Multi Situs Di Sdi Miftakhul Huda Dan Sdi Al Azhar Tahun Pelajaran 2017/2018).” Uin Satu Tulungagung”. 2008.
- Basir, Fathur Rahman, and Nur Aisyah Nur Aisyah. “Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam.” *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak* 1, no. 1 (2020).
- Choirullah, Ahmad Luthfi, and Muhammad Shibghatullah. “Qibla Direction and Congregational Prayer At the Mosque When Muslims Are Minority.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022).
- Edwin Sanyoto, Kristoforus. “LKP: Rancang Bangun Aplikasi Pencatatan Permintaan Kalibrasi Di UPT. PSMB-LT Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Surabaya.” Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, 2018.
- Faiz, A B D Karim, Budiman, and Muh Rasywan Syarif. “Menyoal Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung (Studi Kasus Masjid Agung Parepare Dalam Tinjauan

- Trigonometri Arah Kiblat)." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 8, no. 2 (2022).
- Faiz, A B D Karim. "Fiqh Moderation on Qibla Direction Determination: Flexible Accuracy." *Journal of Islamic Law (JIL)* 1, no. 1 (2020).
- Faiz, A B D Karim. "Kalibrasi Arah Kiblat (Studi Kasus Arah Kiblat Masjid Agung Parepare Prespektif Fiqih Dan Ilmu Falak)." *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia* 9, no. 2 (2022).
- Faiz, A B D Karim. "Moderasi Fiqh Penentuan Arah Kiblat: Akurasi Yang Fleksibel." *JIL: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020).
- Farida Arianti. "Cara Mudah Mengukur Arah Kiblat." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 9, no. 2 (2018).
- Farih, Amin. "Konsistensi Nahdlatul Ulama'dalam Mempertahankan Pancasila Dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Di Tengah Wacana Negara Islam." *Jurnal Politik Walisongo* 1, no. 1 (2019).
- Fathurrahman. "*Mezzaluna Sebagai Alat Ukur Kiblat Dengan Konsep Kuadran Sirkumpolar.*" UIN Walisongo, Semarang, 2021.
- Fatmawati, Emyllia. "Perspektif Hadis Arah Kiblat Tanah Haram." *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 3, no. 1 (2021).
- Fatmawati, Muhammad Shuhufi, Rahma Amir, and Saiyed Amar Ahmad. "Rumus Arah Kiblat Saadoeddin Djambek Perspektif Spherical Trigonometry." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 2020.
- Fitriyati, Yusida, and Ifrohati Ifrohati. "Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Istiqlal Desa Ibul III Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir (Oi)." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 2 (2018).
- Gusman. "*Strategi Dakwah AG. KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Menyebarkan Islam Di Barru.*" Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.
- Hardjasaputra, A Sobana. "Sejarah Dan Pembangunan Bangsa." *Jurnal Artefak* 3, no. 1 (2019).
- Haris, Rizki Muhammad. "Hukum Salat Yang Tidak Sesuai Arah Kiblat: Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kecamatan Sidamanik." *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2017).
- Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017).
- Hesti Ramadhansari, Maulina. "Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2020.
- Iman, Bustanul. "Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Shalat." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 15, no. 2 (2017).

- Jaya, Dwi Putra. "Dinamika Penentuan Arah Kiblat." *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* 4, no. 1 (2018).
- Karyati, Sukeni. "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Masalah (Problem Based Learning)." In Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan Iv, 2018.
- Khoiruddin, M Arif. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (2014).
- King, David A. "Astronomical instrumentation in the medieval Islamic world." In *Synchrony with the Heavens, Volume 2 Instruments of Mass Calculation*. Brill, 2005.
- Komarullah, Teddy. "Analisis Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Metode Tongkat Istiwa'dan Rumus Segitiga Bola (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Kp. Benda Ds. Benda Kec. Sukamulya Kab. Tangerang)." UIN Banten, 2021.
- Kumalasari, Dyah. "Metode Penelitian Sejarah" Universitas Negeri Yogyakarta. N.d.
- Mujab, Sayful. "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016).
- Mukhlis, Muhammad. "Pemikiran Sejarah Dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS," 2021.
- Mustaqim, Riza Afrian. "Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat." *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* 6 (2021).
- Mutmainnah. "Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2017).
- Nabila, Jihan. "Hadis Dan Teknologi: Penentuan Arah Kiblat Ali Mustafa Yaqub Dan Dr. Ing. Khafid." UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Naing, Naidah. "Makna Ruang Sakral Pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis." *Jurnal Permukiman* 14, no. 2 (2019).
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014).
- Nur, Atin Fatimah. "Pelurusan Arah Kiblat Masjid Nusantara (Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari Dalam Kitab Masalatul Kiblat Fii Batawi)." Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022.
- Nurmila, Ila. "Pelaksanaan Koreksi Arah Kiblat Masjid Di Kota Banjar Oleh Badan Hisab Rukyat Daerah (BHRD)." *Istinbath: Jurnal Penelitian Hukum Islam* 16, no. 2 (2021).
- Penyusun, Tim, and Kantor Wilayah Kementerian Agama. "Kalibrasi Arah Kiblat Masjid Se-Provinsi Gorontalo." Gorontalo, 2016.

- Rahmasyarita, S., and H. L. Rahmatiah. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Menggunakan Metode Tongkat Istiwa'di Desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara." *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 2, no. 3 (2021).
- Rambe, Laila Afni. "Pendekatan Sejarah Dalam Hukum Wakaf Imam Hanafi." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (2021).
- Ramdani, Mubarak. "Peran Takmir Masjid Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020).
- Romadi and Ganda Febri Kurniawan. "Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 1 (2017).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.
- Sa'Adah, Lailatus. "*Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat Dalam Kitab Tashīl Al-Amsilah Fī Ma'rifah Awwal Asy-Syuhūr Wa Al-Auqāt Wa Al-Qiblah*." Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021.
- Sabiq, As-Sayyid, Nor Hasanuddin, Aisyah Saipuddin, and Johari al-Yamani. *Fiqh Al-Sunnah*. Dār al-Rayān lil-Turāth, 1990.
- Setiawan, Ebta. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*." KBBI Indonesia, 2012.
- Shuhufi, Muhammad, Rahma Amir, and Saiyed Amar Ahmad. "Rumus Arah Kiblat Saadoeddin Djambek Perspektif Spherical Trigonometry." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 6, no. 2 (2020).
- Syarif, Muhammad Rasywan. "Problematika Arah Kiblat Dan Aplikasi Perhitungannya." *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (2012).
- Thohir, Moh Muafi Bin. "Pendapat Muhadditsin Terhadap Hadits Dhoif Untuk Fadhail 'Amal Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Ibadah." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 02 (2019).
- Tiara, Dinda. "Ikhtilaf Ulama Klasik Dan Ulama Kontemporer Tentang Arah Kiblat Dan Implementasinya Dengan Arah Kiblat Di Rejang Lebong." IAIN Curup, 2018.
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Wahyuni, Sri. "Menentukan Arah Kiblat (Studi Komperatif Imam Syafi'i Dan Imam Hanafi)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

- Wakia, Nurul, and H R Sabriadi. "Meretas Problematika Arah Kiblat Terkait Salat Di Atas Kendaraan." *ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak* 4, no. 2 (2020).
- Yasmin, Nabila, and Yusra Dewi Siregar. "Historiografi Islam." 2021.
- Yusran, Muh. "Perbandingan Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Di Kecamatan Bajeng Barat (Studi Antara Masjid Lama Dan Masjid Baru)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Zulfa, Akviyana. "Metode Dan Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Nurul Albab IAIN Kediri." IAIN Kediri, 2019.

Internet

<https://makassar.tribunnews.com/amp/2021/04/19/al-mujahidin-masjid-tertua-di-kota-parepare-dibangun-sejak-tahun-1906>. (diakses pada tanggal 26 Februari 2023).

Wawancara

- Amiluddin. "Imam Masjid Al Mujahidin Parepare." Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.
- Muhammad Farid Toha, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Wattang Bacukiki 24 Mei 2023.
- Amiluddin, "Imam Masjid Al Mujahidin Parepare" Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.
- Bu Erni, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.
- Wak Ajara, Tokoh Masyarakat, Wawancara di Wattang Bacukiki 22 Mei 2023.

LAMPIRAN





**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
NOMOR: 966 TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH DAN
ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM

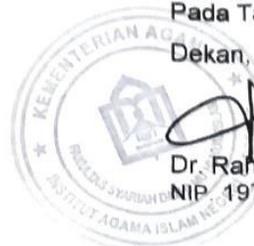
- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2023;
- Mengingat : b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor: 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 154 Tahun 2023, tanggal 13 Januari 2023 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2023;
- b. Menunjuk Saudara: 1. Badruzzaman, S.Ag., M.H
2. ABD. Karim Faiz, S.HI., M.S.I
- Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa:
Nama Mahasiswa : Ahmad
NIM : 19.2100.063
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul Penelitian : Studi Penentuan Arah Kiblat Mesjid Al-Mujahidin Kota Parepare
- c. Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Parepare
Pada Tanggal : 08 Maret 2023

Dekan,




Dr. Rahmawati, M.Ag
NIP. 19760901 200604 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : AHMAD
NIM : 19.2100.063
PRODI : HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS : SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
JUDUL : STUDI PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL
MUJAHIDIN KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin kota Parepare, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data kemudian di analisis untuk memperoleh informasi penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

A. Daftar Pertanyaan Wawancara

- a. Siapa tokoh-tokoh yang terlibat dalam penentuan arah kiblat pembangunan masjid ini?
- b. Pada tahun berapa masjid ini didirikan dan dilakukan pengukuran arah kiblatnya?
- c. Sebelum Masjid ini didirikan, apakah sudah diukur dulu arah kiblatnya?
- d. Pada tahun berapakah pengukuran ulang dilaksanakan?
- e. Bagaimana penentuan arah kiblat pada awal dibangunnya masjid?
- f. Apakah Masjid Al Mujahidin ini sudah pernah dilakukan pengukuran ulang arah kiblatnya?
- g. Alat apakah yang digunakan untuk mengukur arah kiblat Masjid Al Mujahidin ini ?
- h. Sudah Berapa kali Masjid ini diukur?
- i. Pernahkah Masjid atau ini diluruskan arah kiblatnya?
- j. Oleh siapakah yang mengukur arah kiblat masjid Al Mujahidin?
- k. Apakah Anda terlibat dalam perubahan arah kiblat Masjid tersebut?
- l. Apakah Anda setuju dengan perubahan saf arah kiblat Masjid Al Mujahidin ini?
- m. Apakah Anda yakin dengan adanya perubahan arah kiblat tersebut?
- n. Mengapa Anda merasa sudah yakin atau tidak yakin terhadap perubahan arah kiblat tersebut?
- o. Ketika perubahan arah kiblat Masjid itu diterima, berlangsung berapa tahun perubahan tersebut dipakai?

- p. Mengapa arah kiblat Masjid ini dikembalikan seperti semula setelah dilakukan pengukuran dan pelurusan arah kiblat?
- q. Apakah Masjid ini memiliki sesuatu yang sifatnya religius atau sakral yang berkaitan dengan pendirinya, sehingga harus dikembalikan seperti semula?
- r. Mengapa Masjid ini diukur atau tidak diukur kembali arah kiblatnya?
- s. Apakah Anda tahu kalau sebenarnya Masjid ini melenceng atau tidak dari ka'bah?
- t. Tindakan apa yang sudah Anda lakukan ketika tau Masjid ini melenceng dari arah kiblat?
- u. Bagaimanakah tanggapan Anda setelah Masjid al Mujahidin dilakukan pengukuran?
- v. Apa sajakah peran masjid ini dalam kehidupan masyarakat dan kegiatan apa saja yang dilakukan di masjid?
- w. Apakah masyarakat setuju dengan adanya pengukuran ulang arah kiblatnya?
- x. Berapa banyak masyarakat yang setuju atau tidak setuju dengan perubahan arah kiblat masjid Al Mujahidin ini ?
- y. Apa manfaat dari dilakukannya pengukuran kembali arah kiblat Masjid tersebut?
- z. Apakah Anda setuju setelah diukur arah kiblatnya hanya shafnya saja yang dirubah bukan bangunannya Masjid ini?
- aa. Apakah anda tahu konsekuensinya ketika arah kiblat Masjid ini melenceng dari ka'bah?

- bb. Menurut Anda, bagaimanakah keabsahan shalatnya jika melenceng dari kiblat?
- cc. Ketika Anda tahu bahwasanya Masjid ini melenceng dari arah kiblatnya, apakah Anda sudah mensosialisasikan kepada masyarakat?
- dd. Bagaimanakah dengan tanggapan mereka?

Parepare, 8 Mei 2023

Pembimbing Utama



(Badruzzaman, S.Ag., M.H.)
NIP: 19700917 199803 1 002

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping



(Abd. Karim Faiz, S.HI., M.S.I.)
NIP: 19881029 201903 1 007

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1302/In.39/FSIH.02/PP.00.9/05/2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr.wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare:

Nama : AHMAD
Tempat/ Tgl. Lahir : Polewali, 30 Januari 2001
NIM : 19.2100.063
Fakultas/ Program Studi : Syariah dan Ilmu Hukum Islam/
Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyah)
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Wattang, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar, Prov.
SUL-BAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

“Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare”

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.wb.

Parepare, 09 Mei 2023

Dekan,



Dr. Rahmawati, S. Ag., M.Ag^A
NIP. 19760901 200604 2 001



SRN IP0000400

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 400/IP/DPM-PTSP/5/2023

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

KEPADA
NAMA

M E N G I Z I N K A N

: **AHMAD**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **HUKUM KELUARGA ISLAM**

ALAMAT : **JL. G. MAMBULILING, KAB. POLEWALI MANDAR**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STUDI PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID AL-MUJAHIDIN KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE (MASJID AL-MUJAHIDIN)**

LAMA PENELITIAN : **19 Mei 2023 s.d 20 Juni 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **19 Mei 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

▪ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

▪ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

▪ Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Imam Masjid Al Mujahidin



PAREPARE

Wawancara Dengan Tokoh Adat Wattang Bacukiki



PAREPARE

Proses Kalibrasi Arah Kiblat



PAREPARE

MASJID AL MUJAHIDIN

KOTA PAREPARE

JL. Puang Halide, Wattang Bacukiki, Kec. bacukiki, Kota Parepare

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Tokoh Pembangunan Masjid Al-Mujahidin Kota Parepare, menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD
Tempat, Tanggal Lahir : Polewali, 30 Januari 2001
NIM : 19.2100.063
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Falkultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Yang bersangkutan telah melansungkan penelitian pada Masjid AL Mujahidin kota Parepare, terhitung tanggal 22 Mei - 19 Juni 2023 guna penulisan skripsi dengan judul: "Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Mei 2023

Tokoh Pembangunan Masjid,


Muhammad Farid Toha

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ahmad, merupakan seorang mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam di IAIN Parepare, lahir di Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat pada tanggal 30 Januari 2001. Dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tua (Ayah) bernama Alimuddin dan (Ibu) Sipaami. Ahmad menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 048 Mambulilling pada tahun 2013 dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang (MTs DDI Al-Ihsan Kanang), lulus pada tahun 2016. Kemudian, ia menamatkan pendidikan menengahnya di MA DDI Al-Ihsan Kanang pada tahun 2019. Selanjutnya, Ahmad melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, dengan Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI). Ia menyelesaikan studinya pada tahun 2023 dengan judul skripsi "Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al Mujahidin Kota Parepare".